



**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI**

Nomor: 924.19/C/FKIP-UN PGRI/VIII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd., M.Psi.

NIDN : 0729078402

Jabatan : Gugus Penjamin Mutu

Menyatakan bahwa:

Nama : Farhan Darnanda

NIM : 2014040049

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Denny Caknan

Telah melakukan cek plagiasi pada dokumen Skripsi dengan hasil sebesar 26% dan dinyatakan bebas dari unsur-unsur plagiasi. (Ringkasan hasil plagiasi terlampir)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 6 Agustus 2024

Gugus Penjamin Mutu,



Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd., M.Psi.

# Farhan

*by* Muhammad Raziullah

---

**Submission date:** 05-Jul-2024 08:51AM (UTC+0500)

**Submission ID:** 2412694202

**File name:** Farhan.docx (150.49K)

**Word count:** 11709

**Character count:** 72628

**PENDAHULUAN****A. LATAR BELAKANG**

Musik ialah salah satu jenis hiburan yang sangat digemari dalam kehidupan kita sehari-hari mulai dari kalangan muda hingga orang tua. Hampir tidak ada orang yang tidak menyukainya. Tetapi ada juga beberapa kelompok Masyarakat yang mengharamkannya. Musik dapat diartikan sebagai ekspresi emosi dan pikiran yang secara teratur diungkapkan dalam bentuk suara.

Menurut (Djohan, 2016), musik merupakan salah satu bentuk perilaku dari manusia yang unik, khas, dan sangat berpengaruh. Musik secara tidak langsung dapat meningkatkan fungsi otak manusia. Genre musiknya meliputi pop, klasik, K-POP, *country*, jazz, blues, R&B, rock, hip-hop, elektronik, keroncong, metal, rap, dangdut, funk, dan banyak lagi. Saluran TV Indonesia saat ini banyak menayangkan program musik, termasuk konser dan acara pencarian bakat penyanyi. Artinya musik semakin menarik perhatian masyarakat khususnya di Indonesia. Musik sudah lama terdengar di masyarakat, televisi, pusat perbelanjaan, radio, perpustakaan, bahkan toko-toko kecil lainnya. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa musik selalu menjadi pengiring aktivitas manusia. Terlihat perkembangan musik di Indonesia banyak menarik perhatian masyarakat.

Biasanya orang-orang mendengarkan lagu hanya untuk sekadar mendengarkan saja, tanpa mengetahui maksud atau makna liriknya, serta menikmati bunyi-bunyian yang indah dan menyenangkan. Lirik adalah rangkaian kata-kata yang sesuai dengan lirik suatu lagu dalam nada dan ritme, sehingga membuat suatu lagu

enak untuk didengarkan. Lagu merupakan media untuk mengungkapkan isi hati pencipta lagu, sehingga lagu yang dibawakan bisa sedih, gembira, atau lucu.

Lirik lagu ialah sebuah sastra genre karena lirik merupakan "sebuah karya sastra yang sama dengan puisi dengan berisikan tentang curahan dari perasaan pribadi dalam susunan kata di sebuah nyanyian." (Depdiknas 2008:835) dalam (Nurlaila, 2022). Penulisan lirik lagu biasanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pendengar. Sebenarnya lirik lagu dan puisi itu sama dan hanya berbeda dalam pembawaan atau penyajiannya. Lirik lagu pada umumnya pasti diiringi dengan musik sehingga juga masuk dalam sastra genre imajinatif. Sama dengan puisi, lirik lagu juga mencerminkan atau mengungkapkan ekspresi dan ungkapan batin tentang apa yang ia lihat, dengar, rasakan, dan ia alami. Notasi dan melodi yang sesuai lirik lagu dapat menjadikan lirik lagu tersebut lebih kuat dalam pengekspresian. (Sayuti, 1985) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan didalam lirik juga merupakan bahasa yang ada dalam puisi. Karena dalam bahasa puisi terdapat sifat-sifat bahasa yang dijadikan sebagai alat media yang ekspresif dan bukan bahasa yang definitif.

Gaya, atau yang biasa disebut dengan style, berasal dari bahasa Latin yaitu "stilus" yang berarti "alat untuk menulis". Didalam konteks karya sastra, ada istilah gaya merujuk pada cara seorang penulis menyampaikan gagasan menggunakan bahasa sebagai media. Penggunaan bahasa sebagai media dilakukan dengan cara yang indah dan harmonis Sehingga bahasa tersebut mampu memberikan nuansa yang bermakna dan suasana menyentuh aspek intelek serta emosi para pembaca (Aminuddin, 2013:72). (Umami, 2016)

Gaya bahasa memainkan peranan penting dalam penyampaian makna kepada orang lain, secara lisan maupun tertulis. Salah satu fungsinya adalah memastikan bahwa pesan yang disampaikan agar biasa diterima oleh pembaca atau pendengar. Ada hubungan antara gaya bahasa dan kosa kata: semakin banyaknya kosakata yang telah dimiliki oleh seseorang, maka semakin beragam juga gaya bahasa yang dapat ia gunakan. Gaya bahasa, baik lisan maupun tertulis, dengan kekayaan linguistik yang beragam membuat karya sastra menjadi lebih indah.

Sastra merupakan sebuah karya lisan dan tulisan yang didalamnya menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian adalah kata yang mudah dipahami dan dimengerti oleh penikmatnya. Pembelajaran teks sastra berasal dari pengamatan terhadap teks itu sendiri. Menurut Hamidy (2001:7) dalam (Rahayu, 2019), "sebuah karya sastra adalah karya yang kreatif dan imajinatif dengan bentuk sedemikian rupa sehingga timbul keestetikannya yang menjadi bagian dominan." Ini merupakan sebuah karya seni yang membahas mengenai manusia dan kemanusiaan juga pelakunya.

Karya sastra merupakan hasil dari kreasi pengarang yang sedang menyebarkan atau menularkan idenya. Sastra terbagi menjadi dua kelompok: informatif dan non-informatif. praktiknya, sastra nonimajinatif meliputi karya-karya seperti esai, biografi, autobiografi, kritik, dan sejarah. Sedangkan dalam karya sastra yang imajinatif mencakup puisi (puisi lirik, epik, dan puisi dramatik), prosa fiksi (roman, cerpen, dan novel), dan drama komedi. Berdasarkan beberapa temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebuah sastra adalah salah satu bentuk bahasanya yang

telah dikodifikasikan sehingga dapat dipahami dan diikuti oleh para sastrawan dan siswa sastra.

Sastra, termasuk di dalamnya sastra lirik, memungkinkan kolaborasi antara sastrawan dan musisi untuk menciptakan sebuah karya yang disebut lirik lagu. Lirik lagu pada dasarnya adalah puisi lirik yang diberikan notasi sehingga dapat dinyanyikan dengan indah. <sup>8</sup> Lirik lagu termasuk dalam genre sastra karena merupakan "sebuah karya sastra (puisi) yang isinya curahan perasaan dan pencurahannya dengan sebuah susunan kata yang bisa dinyanyikan" <sup>1</sup> (Depdiknas 2008:835) dalam (Nurlaila, 2022). Pengarang yang biasanya menggunakan bahasa khas dan mudah untuk dipahami sehingga lagu bisa diciptakan dengan lebih memiliki makna serta mudah diingat oleh pendengar. Lirik lagu dikatakan mirip <sup>82</sup> dengan puisi, tetapi lirik lagu disajikan dengan iringan musik dan nada. Sehingga <sup>1</sup> lirik lagu termasuk dalam genre sastra imajinatif. Lirik dalam lagu adalah ekspresi atau ungkapan seseorang tentang apa yang ia rasakan, lihat, dengar serta ia alami. Ekspresi yang ada dalam lirik lagu diperkuat dengan notasi dan melodi yang sesuai (Nurlaila, 2022) karena bahasa puisi berfungsi sebagai alat media ekspresif dan bukan bahasa yang definitif.

Contoh musik pop yang populer di masyarakat Jawa adalah lagu yang dinyanyikan oleh Denny Caknan. Denny Setiawan atau akrab disapa Denny Caknan tak hanya membawakan musik bergenre pop, namun juga musik bergenre dangdut koplo. Denny Caknan dikenal luas dengan lagunya "Kartonyono Medot Janji" dan "Los Dol" dan masih banyak lagi. Denny Caknan aktif di dunia musik sejak tahun 2017 hingga saat ini.

Lagu-lagu Denny Caknan sangat populer di Indonesia. Kebanyakan lagu yang dinyanyikan Denny Caknan berkisah tentang cinta. Maka tak heran jika mayoritas pendengar lagu-lagu Denny Caknan saat ini adalah remaja yang sedang mabuk cinta. Para remaja ini kebanyakan mendengarkan lagu hanya untuk tujuan menghibur diri mereka sendiri dan sejumlah besar remaja menggunakan lagu-lagu ini sebagai suara untuk memainkan aplikasi Tiktok.

Penelitian ini menggunakan <sup>1</sup> teori struktur dari fisik puisi yang dikemukakan (Waluyo, 1987) serta teori gaya bahasa dan fungsinya telah dijelaskan oleh (Ratna, 2004). Hasil penelitian mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa perbandingan (seperti elipsis, eferesis, klimaks, anafora, anadiplosis, epanalepsis,

simpleks, epizeusis dan pleonasm) dan <sup>1</sup> gaya bahasa pertentangan (seperti antitesis). Gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa penegasan dengan kategori aferesis. Berdasarkan temuan-temuan ini, <sup>39</sup> penulis tertarik untuk menganalisis lirik lagu yang diciptakan atau dipopulerkan oleh Denny Caknan.

## <sup>55</sup> B. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup adalah penjelasan tentang batasan dari sebuah subjek yang ada dalam sebuah masalah. Ruang lingkup dapat juga berarti secara luas yaitu sebuah batasan. Maksud dari batasan itu adalah berupa faktor yang dapat diteliti seperti halnya waktu, tempat, materi, dan sebagainya. Jika makna yang lebih sempit, ruang lingkup ini adalah suatu materi.

<sup>1</sup> Ruang lingkup dari penelitian ini adalah kajian unsur stilistika (gaya bahasa). Gaya adalah cara seorang penutur atau penulis dalam penggunaan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan maknanya. Kajian stilistika bertujuan untuk

menjelaskan ciri-ciri indah penggunaan suatu bentuk linguistik tertentu. Mulai dari aspek fonetik, leksikal, struktural, dan kiasan bahasa.

Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gaya kebahasaan yang terdapat dalam lirik lagu Denny Caknan berdasarkan kata dan kalimat. Artinya, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat berbeda-beda dan menghasilkan konotasi tertentu. (Tarigan, 1985), gaya bahasa yang terdiri dari empat kelompok, yaitu: (1) Gaya bahasa perbandingan, terdiri dari (persamaan, alegori, personifikasi, antitesis,). (2) Gaya bahasa pertentangan (hiperbola, ironi, paradoks, litotes). (3) Gaya bahasa pertautan (ellipsis, metonimia, eponim, epitet). (4) Gaya bahasa perulangan (epanalepsis, asonansi, anafora).

### C. PERTANYAAN PENELITIAN

Bagaimanakah deskripsi gaya bahasa yang meliputi: (1) Gaya bahasa perbandingan, terdiri dari (persamaan, alegori, personifikasi, antitesis,). (2) Gaya bahasa pertentangan (hiperbola, ironi, paradoks, litotes). (3) Gaya bahasa pertautan (ellipsis, metonimia, eponim, epitet). (4) Gaya bahasa perulangan (epanalepsis, asonansi, anafora) pada lirik lagu Denny Caknan.

### D. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu Denny Caknan. Secara khusus difokuskan kepada gaya bahasa yang meliputi: (1) Gaya

bahasa perbandingan, terdiri dari (persamaan, alegori, personifikasi, antitesis.). (2) Gaya bahasa pertentangan (hiperbola, ironi, paradoks, litotes). (3) Gaya bahasa pertautan (ellipsis, metonimia, eponim, epitet). (4) Gaya bahasa perulangan (epanalepsis, asonansi, anafora).

## E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian gaya Bahasa pada lirik lagu Denny Caknan ini tentunya memiliki kegunaan atau manfaat. Manfaat dari kajian ini, berupa <sup>67</sup> manfaat secara teoritis dan praktis.

### 1. Manfaat teoritis

- a. Mengetahui jenis gaya bahasa pada lirik lagu Denny Caknan.
- b. Mengetahui bentuk gaya bahasa pada lirik lagu Denny Caknan.

### <sup>26</sup> 2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa, dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi akademik dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi Pendidikan, dapat digunakan sebagai pendukung bahan ajar Bahasa Indonesia khususnya dalam materi gaya Bahasa.
- c. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan dalam pengembangan wawasan dan ilmu gaya Bahasa dalam lirik lagu.

## BAB II LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan beberapa teori dari beberapa ahli. Teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini dan diharap mampu memperkuat penelitian ini. Teori-teori yang digunakan yaitu; puisi, puisi lirik, dan gaya bahasa.

### A. PUISI

#### 1. Pengertian puisi

(Mulyono, 2019) menyatakan bahwa, puisi itu terdiri dari dua unsur, yaitu bentuk dan isinya. Isi dalam puisi sering juga disebut sebagai struktur batin, yang didalamnya meliputi tema, nada, perasaan, dan amanat sedangkan jika bentuk puisi sering juga disebut sebagai struktur lagur atau fisik, yang meliputi tipografi, verifikasi, retorika, kata kongkret, diksi, dan pengimaji. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sastra yang isinya dapat mengungkapkan isi hati penulis dengan menggunakan kata-kata atau diksi yang indah . penelitian ini meneliti mengenai lirik lagu yang merupakan salah satu hasil karya sastra.

Puisi merupakan karangan terikat, sedangkan jika prosa adalah karangan yang bebas. Puisi yang terikat oleh beberapa hal yaitu, baris dalam setiap bait, kata dalam setiap baris, dan suku kata dalam setiap kata. Hal tersebut dapat juga diartikan bahwa puisi merupakan suatu kerangka yang terikat dan harus memperhatikan suku kata dalam kata, kata dalam baris atau larik, dan baris atau larik dalam bait.

Teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan sastra yang tersusun atas diksi yang indah dan terangkai. Rangkaian yang terikat oleh setiap suku kata, kata, baris atau larik, dan bait. Puisi juga merupakan sebuah karya sastra yang digunakan penulis untuk menyampaikan atau mengungkapkan perasaan. Pengungkapan yang dituangkan dalam bentuk kata yang dirangkai dengan diksi indah.

## 2. Jenis puisi

Perkembangan puisi menjadikan puisi terbagi atas dua yaitu puisi lama dan puisi baru. Jika puisi lama yang terdiri dari: pantun, mantra, Karmina, gurindam, seloka, talibun, dan syair. Sedangkan puisi baru terdiri dari: satire, himne, epigram, ode, romansa, alegi, dan balada.

## 3. Unsur pembangun puisi

Unsur pembangun sebuah puisi terbagi menjadi bentuk fisik dan bentuk mental atau batin. Kedua unsur tersebut merupakan satu kesatuan agar puisi menjadi padu. Puisi akan dapat dipahami jika kedua unsur tersebut ada dan menjadi sempurna jika kedua unsur tersebut dapat dipahami.

### a. Bentuk fisik

Bentuk fisik juga biasa disebut sebagai struktur fisik. Bentuk fisik terdiri dari: diksi, pengimajian, majas, tipografi, kata kongkret, dan irama.

### b. Bentuk batin atau mental

Bentuk batin atau mental terdiri dari: nada, amanat, tema, dan perasaan.

## B. PUISI LIRIK

Puisi lirik tidak dapat disamakan dengan puisi naratif yang didasarkan pada narasi. Menurut I. Kuntara Wiryamartana dalam (Soemanto, 1999), puisi lirik adalah puisi yang pendek dan bersifat subjektif, ditandai oleh emosi yang kuat, melodi, dan imaji, serta mampu menciptakan kesan yang tunggal juga utuh bagi para pembaca.

## C. LIRIK LAGU

<sup>15</sup> Lirik lagu merupakan bagian dari sastra. Lagu yang dikatakan baik ialah kristalisasi musik yang dapat juga disebut sebagai jiwa dari sajak. Lirik lagu merupakan karya sastra puisi yang didalamnya mengungkapkan mengenai perasaan atau juga merupakan susunan dari sebuah kata dengan nyanyian. Semi (1994:95) menyatakan bahwa “Lirik juga dapat berarti sebuah puisi yang dinyanyikan, karena didalamnya tersusun secara sederhana dan juga digunakan sebagai alat media untuk menyampaikan berita, pesan, serta pengungkapan perasaan pada orang lain.” <sup>1</sup> Depdiknas (2007:624) menyatakan bahwa “Lagu merupakan ragam suara yang memiliki irama (bernyanyi, nyanyian, bercakap, membaca, ragam bunyi, cara lagak, tingkah laku).” Oleh karena itu, lirik dalam lagu merupakan karya sastra yang imajinatif dan termasuk dalam puisi akan tetapi berbeda dalam penyajiannya saja. Lirik dalam lagu disajikan dengan melalui nyanyian, jika puisi biasanya dideklamasikan.

Kiat penyair dalam pengungkapan perasaan/penggambaran pemikirannya pada kata dalam setiap bait puisi atau juga lirik lagu, yaitu dengan bahasa kias atau gaya bahasa. Bahasa kiasan merupakan bahasa yang menggunakan kata

dengan susunan serta makna yang sengaja disimpangkan guna mendapatkan kesegaran juga kekuatan dalam ekspresi (Muliono, 1998:63). Saat menulis lirik lagu, para pengarang umumnya menggunakan khas atau keindahan dalam bahasa, sehingga lirik lagu yang diciptakan memiliki nilai-nilai lebih yang terlihat dari bahasanya. Penulis atau pengarang menggunakan bahasa yang kiranya mudah dipahami dan diterima oleh penikmat. sehingga makna dari lagu mudah diketahui. penulisan puisi lirik lagu, penyair memilih kata-kata yang kiranya tepat dan bermakna kias, serta bergaya bahasa, sangat dalam. Gaya bahasa adalah bentuk dari retorika, yaitu saat penggunaan kata-kata dalam berbicara dan juga menulis untuk meyakinkan serta mampu mempengaruhi pendengar atau pembaca (Tarigan, 1985:5).

#### D. GAYA BAHASA

<sup>36</sup> Gaya atau khususnya gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan *style*. Berasal dari kata *stilus* yang diturunkan, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin (Keraf, 2010:112). Keahlian tersebut lambat laun menjadikan sebuah kemampuan <sup>4</sup> untuk menulis atau menggunakan kata-kata yang indah. Adnya perkembangan gaya bahasa menjadikan masalah atau bagian dari diksi yang mempersoalkan mengenai cocok atau tidaknya dalam pemilihan kata, frasa atau klausa tertentu. <sup>44</sup> Oleh sebab itu, gaya bahasa juga meliputi semua hirarki kebahasaan: diksi atau pilihan kata, frasa, klausa, kalimat, dan mencakup wacana secara keseluruhan. Gaya bahasa memiliki beberapa bagian dalamnya. Dari salah satunya adalah <sup>5</sup> gaya bahasa retorika yang terdiri dari: anastrof, <sup>8</sup> asonansi, alterasi, apofasis atau preterisio, asindenton, apostrof,

eufemismus, polisindeton, kiasmus, elipsis, litotes, histeron proteron, perifrasis, pleonasme dan tautologi, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, koreksio atau epanortesis, silepsis atau zeugma, oksimoron, paradoks, dan hiperbol.

Gaya bahasa dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, dan setiap penulis mungkin memiliki klasifikasi yang berbeda. Namun, penulis menyimpulkan bahwa <sup>84</sup> gaya bahasa merupakan sebuah cara unik seseorang dalam menyampaikan sesuatu bahasa dengan khas. Tarigan (1985:4) menyatakan bahwa gaya bahasa itu terbagi menjadi empat kelompok: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Berikut penjelasan tentang gaya bahasa tersebut beserta contohnya:

## <sup>1</sup> 1. Gaya Bahasa Perbandingan

### a. Persamaan (simile)

Persamaan ialah gaya bahasa yang melibatkan perbandingan antara dua hal yang sebenarnya berbeda tetapi dianggap sama. <sup>37</sup> Gaya bahasa ini dijelaskan secara eksplisit dengan kata-kata seperti: seperti, bak, ibarat, umpama, sebagai, penaka, laksana, serupa. Contoh: seperti air di atas daun keladi. (Tarigan, 1985:9).

### <sup>1</sup> b. Personifikasi

Personifikasi ialah gaya bahasa yang memberikan sifat manusia kepada benda mati dan konsep abstrak. Contoh: lautan yang mengamuk,

alam pun menjadi marah akibat perilaku manusia yang tidak memperdulikannya (Tarigan, 1985:17).

### c. Alegori

Alegori adalah Cerita yang disampaikan melalui simbol-simbol; merupakan metafora yang diperluas serta berkesinambungan, di mana objek atau gagasan yang disimbolkan. Contoh: Istri merupakan sebaik-baik perhiasan dunia. (Tarigan, 1985:24).

### d. Antitesis

Antithesis merupakan gaya bahasa yang didalamnya terdapat perbandingan atau komparasi antara dua antonym. kedua antonym tersebut ialah kata-kata yang mengandung ciri semantik yang bertentangan atau berlawanan. Contoh: kau bahagia ketika aku sedang bersedih atas kekalahan Barcelona melawan liverpool. (Tarigan, 1985:26).

## 2. Gaya Bahasa Pertentangan

### a. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung ungkapan melebih-lebihkan apa yang ada sebenarnya dimaksud, jumlah sifat, atau ukurannya. Contoh: emas berkilo-kilo, uang berjuta-juta, dan tanah berhektar-hektar (kaya raya). (Tarigan, 1985:55).

### b. Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa dengan makna mengecilkan fakta dengan tujuannya guna merendahkan diri. Contoh: maukah nona ku berboncengan dengan besi tua ku ini? (Tarigan, 1985:58).

#### c. Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa dengan pengimplikasian sesuatu yang berbeda dengan apa yang seharusnya ada. Bahkan bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan. Contoh : adakalanya ketika kita cinta untuk membenci. (Tarigan, 1985:61).

#### d. Paradoks

Gaya bahasa paradoks adalah suatu gaya bahasa yang didalamnya mengandung pernyataan tersebut dapat disebut juga selalu berakhir dengan adanya pertentangan dan mengandung pertentangan antara yang nyata dengan fakta yang ada. Contoh: aku yang merasakan kesepian ditengah keramaian. (Tarigan, 1985:77).

### 3. Gaya Bahasa Pertautan

#### a. Metonimia

Metonimia merupakan suatu bentuk gaya bahasa yang terdapat nama ciri atau nama hal yang bisa ditautkan dengan nama barang, orang, atau hal lain yang bisa menggantikannya. Contoh: berapa harga PCX sekarang?. (Tarigan, 1985:122)

#### b. Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa atau majas yang menyebutkan nama dari sebagian pengganti penyebutan namake seluruhan, atau juga sebaliknya. Sinekdoke atau *pars pro toto* merupakan turunan dari bahasa Yunani yang memiliki arti mencrima Bersama-sama. Contoh: setiap kepala dikenakan denda Rp 200,000,- karena melanggar lalu lintas. (Keraf, 2010:142)

### c. Epitet

Epitet<sup>89</sup> ialah sejenis gaya bahasa yang didalamnya terdapat acuan dengan maksud untuk menyatakan<sup>1</sup> sifat atau ciri khas dari seseorang atau hal. Contoh: raja siang hari ini begitu kuat dan garang menunjukkan dirinya (raja siang = matahari). (Tarigan, 1985:131)

## 90 4. Gaya Bahasa Perulangan

### a. Asonansi

Asonansi<sup>4</sup> merupakan suatu jenis gaya bahasa repetisi yang berwujud pengulangan vokal. Perulangan vocal yang sama bisa digunakan dalam karya prosa atau puisi guna mendapatkan efek penekanan dan keindahan. Contoh: aku adalah lukamu, yang kau berikan waktu itu, tanpa sadar meninggalkanmu (Tarigan 2013:124)

### b. Epanalepsis

Epanalepsis<sup>1</sup> ialah gaya bahasa repetisi yang didalamnya berupa suatu pengulangan kata pertama dari baris,klausa,atau kalimat menjadi terakhir. Contoh: aku akan berusaha untuk masa depan aku (Tarigan, 1985:201)

### <sup>27</sup> c. Anafora

Anafora ialah suatu gaya bahasa pengulangan yang mengulangi kata pertamanya secara berulang dalam setiap baris atau kalimat (Tarigan, 2013:184).

Contoh:

*Di sini adalah rumah kita*

*Di sini adalah tempat kelahiran kita*

*Di sini kita dibesarkan*

*Di sini pula kitab isa menjadi seperti ini*

### E. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu yang memuat hasil dari analisis <sup>32</sup> mengenai gaya bahasa pada lirik lagu. Adapun hasil <sup>28</sup> dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini. Beberapa penelitian yang terdahulu dan dianggap relevan dengan penelitian sebagai penentu kualitas keaslian.

Rizky Septianie 2017, adalah seorang mahasiswa FKIP UNP KEDIRI yang meneliti mengenai <sup>7</sup> *gaya bahasa pada lirik lagu grup musik payung teduh di album dunia batas*. Penelitian tersebut membahas mengenai gaya bahasa apa saja dan bagaimana deskripsinya. Penelitian ini menemukan banyak penemuan <sup>7</sup> gaya bahasa dalam lirik lagu payung teduh di album dunia batas. Secara garis besar penelitian ini menemukan empat gaya bahasa yaitu: gaya bahasa pertentangan, pertautan, perbandingan, dan pengulangan.

<sup>20</sup> Nureza Dwi Anggreani merupakan mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji dengan penelitian yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu*

*Band Noah Dalam Album Seperti seharusnya.* Penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian tersebut terdapat 16 gaya bahasa. 16 macam gaya bahasa ditemukan dalam lirik lagu band noah dalam album seperti seharusnya, yaitu repetisi, metafora, asonansi, epitet, sinisme, hiperbola, asindeton, aliterasi, polisindeton, histeron/proteron, oksimoron, litotes, personifikasi, metonimia, paradoks, dan erotesis. Penelitian Nureza Dwi Anggreani ini relatif sama dengan penelitian yang akan dibahas ini. Hanya pada objek penelitian saja dan beberapa pembatasan masalahnya.

Adanya penelitian terdahulu yang bisa menjadikan sebagai acuan dan relevansi penulis untuk menulis penelitian ini. Penelitian terdahulu yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian ini, baik manfaat secara praktis maupun teoritis. Manfaat teoretis dari penelitian terdahulu adalah untuk memperkaya teori yang didalamnya memiliki keterikatan dengan pendalaman gaya bahasa pada lirik lagu. Jika manfaat praktisnya adalah sebagai menambah referensi pengerjaan.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah alat penting yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sugiyono (2012 : 3) menyatakan bahwa metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Hal tersebut bisa terjadi karena penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang dituntut ilmiah dan efisien. Cara atau usaha dalam penemuan, pengembangan, dan pembuktian kebenaran suatu penelitian yaitu dengan metode penelitian. Hal tersebut merupakan cara yang sistematis dan logis dalam maksud memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

26

**A. Pendekatan dan Jenis Penelitian****1. Pendekatan penelitian**

Pendekatan penelitian adalah suatu sudut pandang atau pisau bedah yang digunakan peneliti dalam sebuah penelitiannya. Siswantoro (2005 : 17) menyatakan bahwa, pendekatan ialah alat bedah yang dimanfaatkan peneliti guna menganalisis atau menginterpretasikan karya sastra dengan merujuk pada teori tertentu sebagai parameter pengukur. Pendekatan merupakan alat penting yang tidak boleh dilupakan dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, pendekatan perlu disesuaikan dengan apa yang nantinya akan menjadi objek agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini hanya menggunakan pendekatan stilistika saja. Hal tersebut karena penelitian ini dipusatkan pada tampilan bahasa dalam karya

sastra. <sup>7</sup> Pendekatan stilistika bertolak dari asumsi-asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peran yang sangat penting dalam kehadiran sebuah karya sastra (Semi 2012 : 102). Bahasa yang tidak bisa terlepas dari sastra karena jika tidak ada Bahasa maka tidak akan ada karya sastra. Sebuah keindahan karya sastra yang bisa tercipta karena pandainya penulis mengolah bahasa dalam karyanya.

Penelitian ini mengamati terkait tulisan atau lirik lagu Denny Caknan. Pemusatan pendekatan <sup>5</sup> dalam penelitian ini pada bentuk dan jenis gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut. Bentuk <sup>33</sup> gaya bahasa terbagi menjadi empat golongan besar yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan.

## 2. Jenis Penelitian

Sujarweni menyatakan bahwa <sup>30</sup> penelitian dapat diklasifikasikan dalam berbagai sudut pandang. Jenis-jenis penelitian dapat dilihat berdasarkan sudut pandang, yakni: (1) jenis dan analisis data; (2) berdasarkan tujuannya; (3) berdasarkan metode, berdasarkan tingkat eksplanasi; (4) berdasarkan pendekatannya, berdasarkan pengembangannya dalam (Sujarweni, Metodologi Penelitian, 2019) <sup>35</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan melakukan analisis dan interpretasi teks serta hasil *interview* dengan tujuan mencari dan menemukan makna dari suatu fenomena (Auerbach dan Silverstein dalam (Sugiyono, 2020)). <sup>46</sup> Jenis penelitian seperti ini digunakan memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang suatu isu

atau masalah yang hendak dipecahkan (Dukeshire dan Thurlow dalam (Sugiyono, 2020)).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam metode penelitian kualitatif yang hasilnya bukan merupakan angka melainkan berupa kata. Penelitian ini hanya mendeskripsikan data yang diperoleh dan menunjukkan bukti-buktinya saja. Penggunaan metode tersebut karena bisa memperoleh data lebih mendalam, lengkap, bermakna, dan kredibel sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Denny Caknan. Adapun yang dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi gaya bahasa pertentangan, perulangan, perbandingan, dan pertautan.

## B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, alat utama untuk pengumpulan data merupakan peneliti itu sendiri. Jadi, peneliti harus "divalidasi" untuk memastikan kesiapan mereka dalam melakukan penelitian dan terjun langsung. Validasi peneliti sebagai instrumen mencakup pemahaman tentang metode penelitian kualitatif, penguasaan pengetahuan di bidang yang diteliti, serta kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistik (Sugiyono, 2020).

Peneliti haruslah mendapat data yang valid sehingga harus bersungguh-sungguh saat menyimak tuturan/ujaran. Jadi, kondisi informan pun (objek)

harus disesuaikan dengan data agar dapat diakui kebenarannya. Selain instrumen utama, sumber informasi didapatkan dari instrumen pendukung. Adapun instrumen pendukung penelitian ini yaitu: 1) gawai untuk melihat dan lirik serta mendengarkan lagu Denny Caknan, 2) tabel yang terdiri atas tabel catat pengumpulan data dan tabel cek analisis data.

### C. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian adalah serangkaian aktivitas dalam mempermudah proses penelitian. Moleong (2012:248) memaparkan tahapan penelitian diklasifikasikan menjadi tiga kategori, (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap pelaporan.

#### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mencari topik permasalahan, setelah itu merumuskan judul, pengajuan judul, selanjutnya judul dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Setelah disetujui lalu merumuskan pertanyaan penelitian, melakukan telaah pustaka, merumuskan instrumen penelitian, dan selanjutnya menentukan Batasan-batasan yang jelas dari aspek yang akan diteliti.

#### 2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan hasil dari pengolahan data. Setelah semua data mengenai gaya bahasa pada lirik lagu kemudian melakukan klasifikasi data, dan yang terakhir yaitu

menganalisis data sesuai dengan penggolongan <sup>8</sup> gaya bahasa yang terdiri dari empat yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan..

### 3. Tahap Pelaporan

Aktivitas yang dilaksanakan pada tahap ini adalah tahap terakhir yaitu penyusunan hasil penelitian, pengkonsultasian kepada dosen pembimbing, revisi, dan terakhir persetujuan laporan <sup>9</sup> hasil penelitian mengenai gaya bahasa pada lirik lagu Denny Caknan.

#### <sup>8</sup> D. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini memaparkan jadwal dan kegiatan awal sampai selesai. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan yang dimulai <sup>38</sup> pada bulan Februari 2024.

**Tabel 3.1 Waktu Penelitian**

No.	Kegiatan	Februari 2024	Maret 2024	April 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024
1.	Perumusan judul						
2.	Perumusan masalah						
3.	Penyelesaian BAB I, II, dan III						
4.	Pengumpulan data						
5.	Pengolahan data						
6.	Analisis data						
7.	Menyusun laporan hasil penelitian						

## E. Sumber Data

Secara mendasar, factor <sup>63</sup> data penelitian ini adalah bentuk gaya Bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Denny Caknan. Setiap permasalahan yang muncul pasti akan dapat dipahami asalkan ada <sup>54</sup> data yang akurat dan relevan. Tanpa adanya data yang akurat dan relevan, maka permasalahan akan sulit diatasi. Data bermutu ialah data yang mampu mencerminkan Tingkat objektivitasnya. Arikuntoro (2010 : 161) mengatakan bahwa data adalah sebagai alat menyusun suatu informasi. Penelitian sangat memerlukan data sebagai fakta yang dipakai didalamnya. <sup>9</sup> Data data dari penelitian ini adalah lirik lagu Denny Caknan yang mengandung gaya Bahasa.

Ibrahim (2018:67) menyatakan bahwa sumber data dapat berasal dari objek, orang, atau benda yang dapat memberikan informasi, fakta, dan kenyataan yang sesuai dengan penelitian. Didalam <sup>10</sup> penelitian kualitatif sumber data dapat berupa kata-kata dan tindakan (Moloeng, 2017:157). Pada penelitian ini terdapat sumberdata yang berasal dari lirik lagu Denny Caknan.

## <sup>48</sup> F. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak dan catat (Mahsun, 2019). Teknik simak dengan melakukan pengamatan terhadap gaya bahasa pada lirik lagu Denny Caknan, kemudian mencatat hasil pengamatan dalam siaran langsung tersebut.

<sup>73</sup> Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara:

1. Mempersiapkan tabel pengumpulan data.
2. Menyimak lirik dan mendengarkan lagu- lagu Denny Caknan.
3. Mencatat dan mentranskripsi lirik lagu Denny Caknan.

4. Membaca ulang setiap lirik lagu disertai dengan pengidentifikasian berdasarkan bentuk gaya bahasa.
5. Mengklasifikasikan dan pengelompokan data berdasarkan bentuk.

**Tabel 3.2 Tabulasi Data Bentuk Gaya Bahasa Dari Segi Struktur**

No	Bentuk Gaya Bahasa	Data	Kode Data
1	Anafora	Kurang apa <i>diriku</i> Tlah ku <i>berikan</i> semuanya untukmu Teganya kau ingkari Rasa cinta ini	(SI 1:1)

❖ **Pengodean:**

**KMJ : Sekecewa Itu**

**1 : bait**

**1 : baris**

**Contoh :**

(01)Kurang apa diriku  
Tlah ku berikan semuanya untukmu  
Teganya kau ingkari  
Rasa cinta ini

(SI 1:1)

**G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses sistematis untuk mencari serta Menyusun data yang sudah diperoleh dari dokumentasi, catatan, dan wawancara. dan dokumentasi. Ini

dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya menjadi unit-unit, melakukan sintesis, menyusunnya ke dalam pola, memilih bagian yang penting untuk dipelajari, dan menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain (Sugiyono, 2020).

Langkah-langkah analisis data meliputi:

1. Penyeleksian data: Mengumpulkan data yang telah ditranskripsi selanjutnya menyeleksi data memenuhi syarat untuk dianalisis.
2. Pengklasifikasian data: Setelah diseleksi, data hasil transkripsi yang mengandung gaya bahasa diklasifikasikan sesuai dengan kategorinya.
3. Penarikan kesimpulan: Data yang diklasifikasi serta dianalisis secara keseluruhan kemudian dirangkum menjadi kesimpulan.
4. Pemaparan hasil analisis: Menyusun laporan yang mencakup proses penyeleksian data, pengklasifikasian data, dan penarikan kesimpulan..

#### H. Pengecekan Keabsahan Data

Gaya bahasa memainkan peran penting dalam menyampaikan makna kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Salah satu fungsinya adalah memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca atau pendengar. Ada hubungan antara gaya bahasa dan kosa kata: semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, semakin beragam gaya bahasa yang dapat digunakan. Gaya bahasa, baik lisan maupun tertulis, dengan kekayaan linguistik yang beragam membuat karya sastra menjadi lebih indah (Sugiyono, 2020).

Salah satu metode untuk menguji kredibilitas adalah dengan triangulasi. Triangulasi dalam konteks ini berarti memverifikasi data dari berbagai sumber menggunakan berbagai metode dan pada berbagai waktu. Adapun jenis triangulasi menurut Wiersma dalam (Sugiyono, 2020) antara lain:

43

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Metode ini membandingkan dan memverifikasi data dengan derajat kepercayaan yang bervariasi melalui berbagai alat dalam metode kualitatif. Perbandingan dapat dilakukan melalui wawancara, pendapat orang lain, dan dengan membandingkan situasi serta perspektif yang berbeda.

### 2. Triangulasi metode

Triangulasi metode yaitu pengecekan terhadap hasil penelitian dengan pengumpulan data. Pengecekan tersebut dilakukan menggunakan kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

### 3. Triangulasi penyidik

Triangulasi penyidik adalah metode untuk memeriksa kembali kepercayaan terhadap data. Dengan memanfaatkan pengamatan dari peneliti lain, proses pengumpulan data dapat dibantu. Pada dasarnya, penggunaan tim penelitian memungkinkan pengecekan ini dilakukan melalui berbagai teknik analisis. Cara lain untuk memastikan validitas data adalah dengan membandingkan hasil kerja satu peneliti dengan analisis dari peneliti lain.

### 4. Trigulasi teori

Trigulasi teori menganggap bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih. Akan tetapi ada juga pihak yang menyatakan bahwa hal tersebut bisa terjadi dan disebut dengan penjelasan banding (*rival explanation*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Denny Caknan” yang dimaksudkan untuk deskripsi gaya bahasa yang meliputi: (1) Gaya bahasa perbandingan, terdiri dari (persamaan, alegori, personifikasi, antitesis,). (2) Gaya bahasa pertentangan (hiperbola, ironi, paradoks, litotes). (3) Gaya bahasa pertautan (elipsis, metonimia, eponim, epitet). (4) Gaya bahasa perulangan (epanalepsis, asonansi, anafora) pada lirik lagu Denny Caknan.

#### A. DESKRIPSI GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA LIRIK LAGU DENNY CAKNAN

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang dapat ditemukan dalam lirik lagu Denny Caknan. Jenis gaya bahasa ini ternyata cukup bervariasi yakni berupa, persamaan, personifikasi, alegori, antitesis. Beberapa gaya bahasa perbandingan tersebut berfungsi untuk suatu hal dengan hal yang lain. Gaya bahasa perbandingan ini mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Hal tersebut mengakibatkan menjadikan makna lagu yang lebih kaya.

##### 1. Persamaan (simile)

Persamaan ialah gaya bahasa yang melibatkan perbandingan dua hal yang sebenarnya berbeda tetapi dianggap mirip. Gaya bahasa ini dijelaskan secara tidak langsung dengan kata-kata seperti: seperti, bak, ibarat, umpama, sebagai, penaka, laksana, serupa. Contoh: seperti air di daun keladi. (Tarigan, 1985:9).

- (01) “gel “sulit”  
*“Tresno kuwi ra koyo Instagram “cinta itu tidak seperti Instagram”*  
 “Seng diklik langsung oleh ati “yang dipencet langsung mendapatkan hati”  
 “Duh Gusti nopo kulo di-prank “duh Tuhan apa saya di-prank”  
 “Ra kuat ati iki “tidak kuat hati ini”  
 “Pas dec medot janji “pas dia memutus janji”

(A 2:2)

Data (01) merupakan gaya bahasa persamaan atau simile. Data tersebut bisa dikatakan demikian karena pada kata *seperti* membandingkan antara dua hal.

Pembandingan tersebut dengan menyamakan sifat *cinta* dengan sifat pada aplikasi *Instagram*. Sebenarnya penulis hanya ingin mengungkapkan bahwa cinta itu tidak seperti pada aplikasi *Instagram*. Aplikasi *Instagram* yang Ketika dipencet tombol menyukai akan timbul logo hati. Sedangkan pada dasarnya cinta tidak semudah itu untuk mendapatkan hati.

- 16
- (02) “Tulung percaya aku sayang awakmu “tolong percaya aku sayang kamu”  
“Buktine sampean nglirik liane “buktinya kamu melirik yang lainnya”  
“Sumpah ra koyo sing mbok pikir selama iki “ sumpah tidak seperti yang kamu pikir selama iki”  
“Mas isoku meneng, ngajeni awakmu “mas bisaku diam, menghormati kamu”  
(Su 3:3)

Data (02) menyatakan gaya bahasa persamaan atau simile karena pada data tersebut ditemukan kata *seperti*. Data tersebut merupakan simile karena penggunaan kata *seperti* menyamakan atau menggambarkan sifat *kamu atau si Perempuan*. Si Perempuan yang menggambarkan si laki-laki atau pasangannya tersebut melirik Perempuan lain. Si laki-laki berusaha meyakinkan bahwa ia sesungguhnya tidak seperti yang si Perempuan lain pikirkan yaitu melirik perempuan lain.

- 14
- (03) “*Terusno koyok ngene neng uripku “teruslah seperti ini di kehidupanku”*  
“Terus o sayang aku “teruslah sayang aku”  
“Ra ono seng ngalang-ngalangi “tidak ada yang menghalang-halangi”  
“Ra ono seng ngerusuhi “tidak ada yang mengganggu”  
(LDR 2:1)

71

Data (03) merupakan gaya bahasa persamaan atau simile karena pada data tersebut terdapat kata *seperti*. Data tersebut masuk dalam gaya bahasa ini karena penggunaan kata *seperti* yang menggambarkan atau menyamakan dengan sifat *si Perempuan*. Sifat Perempuan yang sayang kepada si laki-laki. Si laki-laki yang merasa sangat disayang dan ia pun juga sangat menyayangi si Perempuan.

## 2. Personifikasi

61

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat manusia kepada benda mati dan konsep yang nampaktidak teratur. Contoh: lautan yang mengamuk dan

1

alam pun marah akibat perilaku manusia yang tak memperdulikannya (Tarigan, 1985:17).

- (04) *“Udan tangise ati “hujan tanginya hati”*  
“Baiki wes rodo terang ”sekarang sudah agak reda”  
“Masio isih kadang kelingan “meskipun kadang masih teringat”  
“Kowe seng tak sayang-sayang “kamu yang ku sayang-sayang”  
(SD 4:1)

Pada data (04) ditemukan gaya bahasa personifikasi pada lirik lagu Sugeng Dalu. Data tersebut dapat ditemukan pada bait keempat baris pertama. Pada kalimat *Udan tangise ati “hujan tanginya hati”* bisa dikatakan personifikasi karena, pada kalimat tersebut penulis mengungkapkan perasaan hatinya yang menangis seperti hujan. Hujan yang bukan merupakan sifat manusia akan tetapi dikolaborasikan dengan sifat manusia yaitu menangis. Kalimat tersebut sehingga bermakna menjadi hati yang sangat sedih dan menangis seperti jatuhnya air hujan.

- (05) *“Aku nemu widodari “aku menemukan bidadari”*  
*“Motomu kebak Pelangi “matamu penuh Pelangi”*  
“Hadirmu dalam hidupku beriku warna “Hadirmu dalam hidupku “beriku warna”  
“Dari kisah masa lalu yang pernah terluka “Dari kisah masa lalu “yang pernah terluka”

(Wi 2:2)

Pada data (05) ditemukan gaya bahasa personifikasi pada lirik lagu Widodari. Data terletak pada lirik lagu Widodari bait kedua dan baris kedua. Gaya bahasa tersebut dapat ditemui dalam lirik yang bertuliskan *Motomu kebak Pelangi “matamu penuh Pelangi”*. Lirik tersebut bisa masuk dalam gaya bahasa personifikasi karena penggambaran sifat pada mata manusia yang penuh pelangi. Kalimat tersebut berarti penggambaran mata manusia yang indah dan penuh warna bagaikan pelangi.

- (06) <sup>2</sup> "Ayumu tenanan ora editan "cantikmu asli bukan editan"  
"Seng marai aku kedanan" yang menjadikan aku tergilagila"  
"Pancen salahku dewe "memang salahku sendiri"  
"Pa ono seng ngongkon "tidak ada yang menyuruh"  
"Abot sanggane aku angel move on" itu berat keadaanya aku sulit *move on*"  
(A 3:1)

Pada data (06) juga terdapat <sup>5</sup> gaya bahasa personifikasi pada lirik lagu Angel.

Data tersebut dapat ditemukan pada lirik lagu Angel bait ketiga baris pertama.

<sup>5</sup> Bukti kalimat tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi adalah pada kalimat "Ayumu tenanan "cantikmu asli" dan ora editan "bukan editan".

Kalimat tersebut sesungguhnya tidak menggambarkan sifat manusia. Karena tidak ada wajah manusia yang diedit. Adanya adalah wajah manusia yang dioperasi atau menggunakan riasan. Penggunaan kalimat tersebut dapat diartikan bahwa sosok *Mu* itu memiliki wajah yang asli cantik tanpa adanya editan, riasan, atau operasi yang dapat merubah bentuk wajah aslinya.

### 3. Alegori

<sup>22</sup> Alegori ialah gaya bahasa yang dikisahkan dalam lambing. Merupakan metafora yang diperluas lagu dan berkessinambungan, tempat, atau wadah objek atau gagasan yang dilambangkan. Alegori menganalogikan sesuatu dengan langsung

- (07) <sup>2</sup> "aku nemu widodari "aku menemukan bidadari"  
"Motomu kebak pelangi "matamu penuh pelangi"  
"Hadirmu dalam hidupku beriku warna "hadirmu dalam hidupku beriku warna"  
"Dari kisah masa lalu yang pernah terluka "dari kisah masa lalu yang pernah terluka"  
(Wi 2:1)

Pada data (07) dinyatakan gaya bahasa alegori karena terdapat kata Aku nemu widodari "aku menemukan bidadari". Secara nyata apakah ada bidadari yang bisa ditemukan manusia apalagi di dunia ini. <sup>70</sup> Kalimat tersebut masuk dalam gaya bahasa alegori karena jelas sebuah penggambaran tentang objek tertentu. Objek

yang dimaksud dengan penggambaran *bidadari* adalah sosok *Perempuan* berparas cantik dan rupawan.

- (08) “Sayang, *gondelono atiku* “sayang, *peganglah hatiku*”  
“Yen takdire *gandeng yo bakale gandeng* “jika takdirnya bersama ya akan bersama”

(Wi 4:1)

Data (08) merupakan gaya bahasa alegori karena merupakan sebuah penggambaran yang kiranya kurang masuk akal mengenai objek. Karena objek yang digambarkan pada data tersebut adalah *hati* yang bisa *dipegang*. Sebenarnya hati bisa dipegang jika melakukan operasi medis dahulu. Tapi maksud tersirat dari kalimat tersebut adalah laki-laki yang begitu mengharap pasangannya untuk bisa percaya kepadanya. Kepercayaan dalam hal menjaga perasaan untuk tidak menuduh atau berpaling dari pasangannya.

#### 4. Antitesis

Antitesis ialah gaya bahasa yang mengandung bandingan atau komparasi antara dua antonym dan memiliki ciri semantic yang bertentangan (Tarigan, 1985:26).

- (09) *Sinten sing sambat kulo niki kuat “siapa yang mengeluh aku ini kuat”*  
Ning pas we ninggal lungo wektune mboten tepat “tapi pas kamu tinggal pergi waktunya tidak tepat”  
Lagi bungah bungah nyawang esemmu “waktu lagi senang-senangny melihat senyummu”  
Wes dikon lali kaleh sigaran ati “sudah disuruh lupa dengan belahan hati”

(Sg 1:1)

Data (09) merupakan gaya bahasa antitesis karena terdapat kalimat *Sinten sing sambat kulo niki kuat “siapa yang mengeluh aku ini kuat”*. Secara langsung kalimat tersebut membandingkan antara antonim dari kata *mengeluh dan kuat*. Mengeluh adalah sifat manusia yang buruk, sedangkan kuat adalah salah satu sifat positif. Kedua hal tersebut jelas sangat berbeda dan dengan itu kalimat ini masuk dalam gaya bahasa antitesis.

- (10) Melek o sayang aku sing berjuang “bukalah matamu sayang aku yang berjuang”

*Nibo nangi pontang panting ben ra kurang “jatuh bangun agar tidak kurangan”*

Dengan gampang sampean ninggal sayang “dengan gampang kamu meninggalkan sayang”

Tanpo mikerke kabeh sing wes berjalan “tanpa memikirkan semua yang sudah berjalan”

4 (Sg 2:2)

Data (10) adalah gaya bahasa antitesis karena ada perbandingan antara dua antonim. Terdapat pada kosa kata *Nibo nangi “jatuh bangun”*. Jatuh adalah posisi ketika tidak bangun dan bangun merupakan antonim jatuh. Penulis menggunakan kalimat tersebut untuk menggambarkan betapa sulit dan bekerja kerasnya dalam berusaha.

- (11) <sup>2</sup> “Ketika semuanya terasa begitu abot “ketika semuanya terasa begitu berat”  
*“Ku coba untuk tetap rapopo “ku coba untuk tetap tidak apa-apa”*  
 Di saat cinta ini terasa angel “di saat cinta ini terasa sulit”

(A 1:2)

Pada data (11) merupakan gaya bahasa antitesis karena adanya perbandingan antara dua antonim. Perbandingan antonim tersebut terdapat pada kosa kata *Ku* dan *rapopo “ku coba dan tidak apa-apa”*. Perbandingan tersebut terjadi karena penggambaran kata *ku* adalah aku yang merasakan semuanya itu berat dan sulit. Tapi *ku* mencoba untuk menghadapi semua dengan kuat serta tegar dan ditandai dengan kosa kata *rapopo “tidak apa-apa”*.

85  
**Tabel 4.1 Jumlah Bentuk dan Jenis Gaya Bahasa Perbandingan pada Lirik Lagu Denny Caknan**

No	Judul lagu	Majas Perbandingan			
		Persaman (simile)	personifikasi	alegori	antitesis
1	Sugeng dalu		✓		
2	Sigar				✓
3	Sampek Tuwek				
4	Satru	✓			
5	Widodari		✓	✓	

No	Judul lagu	Majas Perbandingan			
		Persamaan (simile)	personifikasi	alegori	antitesis
6	Kalih welasku				
7	Los Dol				
8	Wirang				✓
9	Langgeng dayaning rasa (LDR)	✓			
10	Angel	✓	✓		

57

**A. DESKRIPSI JENIS DAN BENTUK GAYA BAHASA PERTENTANGAN PADA LIRIK LAGU DENNY CAKNAN**

Gaya bahasa pertentangan yang terdapat di lirik lagu Denny Caknan sungguh bervariasi. Gaya bahasa hiperbola, litotes, ironi, dan paradoks terdapat dalam lirik lagu ini. Penggunaan gaya bahasa ini adalah untuk mempertegas maksud dari penulis. Selain menegaskan maksudnya, penggunaan gaya bahasa ini juga menjadikan lirik lagu semakin estetik dan indah saat dibawakan.

78

**1. Hiperbola**

Hiperbola merupakan gaya bahasa dengan mengandung ungkapan dengan melebihkan apa yang sebenarnya dimaksud, jumlah, ukuran, atau sifatnya. Contoh: Emas yang berkilo-kilo, uang yang berjuta-juta, dan tanah tanah yang berhektar-hektar (kaya raya). (Tarigan, 1985:55).

- 2
- (12) *"Aku nemu widodari "aku menemukan bidadari"*  
*"Motomu kebak pelangi "matamu penuh pelangi"*  
*"Hadirmu dalam hidupku beriku warna "hadirmu dalam hidupku beriku warna"*  
*"Dari kisah masa lalu yang pernah terluka "dari kisah masa lalu yang pernah terluka"*

1 (Wi 2:1)

Pada data (12) dikatakan bahwa lirik lagu tersebut merupakan gaya bahasa hiperbola. Karena terdapat kosa kata *Aku nemu widodari "aku menemukan bidadari"*. Kalimat tersebut sungguh sangat dibesar-besarkan. Adanya

pernyataan penemuan bidadari yang memeperkuat lirik lagu tersebut termasuk dalam gaya bahasa hiperbola. Sesungguhnya penulis ingin menggambarkan seorang perempuan yang sangat cantik. Penggambaran tersebut dlebih-lebihkan dan disebutkan dengan kata *widodari* “*bidadari*”.

- (13) <sup>2</sup> “Ayumu tenanan ora editan” “cantikmu asli bukan editan”  
 “*Seng marai aku kedanan* “*yang menjadikan aku tergila-gila*”  
 “Pancen salahku dewe” “memang salahku sendiri”  
 “Ra ono seng ngongkon” “tidak ada yang menyuruh”  
 “Abot sanggane aku angel move on” “itu berat keadaanya aku sulit *move on*”  
 (A 3:1)

Pada data (13) adalah gaya bahasa hiperbola karena terdapat kosa kata *kedanan* “*tergila-gila*”. Kosa kata tersebut mejadi hiperbola karena penulis menggambarkan bahwa ia gila karena kecantikan si perempuan. Akan tetapi kecantikan yang justru menjadikan laki-laki tersebut tidak bisa berpaling dari perempuan tersebut. Sehingga menjadikan laki-laki tersebut merasa sakit hati sendiri. Penggambaran tersebut disebutkan dalam lirik menjadikan tokoh laki-laki seperti gila.

- (14) <sup>2</sup> “*Ketika semuanya terasa begitu abot* “*ketika semuanya terasa begitu berat*”  
 “Ku coba untuk tetap rapopo” “ku coba untuk tetap tidak apa-apa”  
 “Di saat cinta ini terasa angel” “di saat cinta ini terasa sulit”  
 (A 1:2)

Data (14) merupakan gaya bahasa hiperbola karena terdapat kalimat yang mejelaskan bahwa semua itu berat dilakukan. *semuanya abot* “*semuanya berat*” menjelaskan bahwa seakan-akan tidak ada yang mudah untuk dilakukan. Nyatanya tidak semua permasalahan itu berat dan tidak bisa untuk dilalui. Sebenarnya penulis hanya ingin menyampaikan bahwa permasalahannya itu sulit dilalui bukan tidk bisa dilalui. Penulis juga seakan menegaskan bahwa seakan semuanya sulit dilalui yang sebenarnya tidak semua permasalahan itu sulit dilalui.

## 2. <sup>1</sup> Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang didalamnya terdapat makna mengecilkan faktanya dengan tujuan sebagai bentuk merendahkan diri. Contoh: apakah nona mau ku berboncengan dengan besi tua ku ini? (Tarigan, 1985:58).

- (15) <sup>3</sup> “Sugeng dalu “selamat malam”  
“Ati seng biyen tau ngelarani “hati yang dulu pernah menyakiti”  
“Wes suwe we ra rene “sudah lama kamu tidak kesini”  
“We lungo mung masalah sepele “kamu pergi hanya karena masalah sepele”  
“We golek liane “kamu mencari yang lain”  
(SD 1:4)

Data (15) menyatakan gaya bahasa pertentangan litotes ditandai dengan menyepelekan masalah yang dihadapi. Karena ketika perempuan *lungo “pergi”* tidak lah mungkin *lungo masalah sepele “hanya masalah sepele”*. Jika memang sepele lantas mengapa bisa sampai pergi. Tentunya ada permasalahan yang mendalam sehingga menjadikan pasangan pergi. Mungkin saja penulis merasa kurang mengetahui atau tidak memiliki permasalahan. Akan tetapi pasangannya merasakan bahwa itu merupakan sebuah persoalan atau permasalahan yang sangat berat.

- (16) <sup>31</sup> “Anane mung tresno kalih welasku “adanya hanya cinta dan kasihku”  
“Ananc mung iki sing tak nduweni “adanya hanya ini yang ku punya”  
(KW 1:1)

Pada data (16) adalah sebuah gaya bahasa pertentangan litotes karena penulis yang merendahkan dirinya. Ditandai dengan <sup>24</sup> “Anane mung tresno kalih welasku “adanya hanya cinta dan kasihku” dan pada kalimat selanjutnya. Sebenarnya pasti tidak mungkin jika laki-laki yang sedang mencintai perempuannya dan hanya memiliki cinta dan kasih saja. Pasti ia memiliki uang atau mungkin sejenisnya untuk pendamping dan penyokong rasa cinta kepada pasangannya. Ia hanya merendahkan diri dengan pernyataan seperti itu.

### 3. Ironi

Ironi ialah gaya bahasa yang didalamnya terdapat pengimplikasian sesuatu berbeda dengan yang seharusnya atau mungkin bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan. Contoh: ketika mencinta adakalanya kita juga harus membenci (Tarigan, 1985:61).

- 13
- (17) "Seneng-seneng bareng, susah-susah bareng "susah-senang "bersama, susah-susah bersama"  
"Nyanding sliramu, sayang sliramu "dekat engkau, sayang engkau"  
"Wes tak angan-angan we bakal dadi jodohku "sudah ku angan-angan kamu bakal jadi jodohku"  
"Wes tak angan-angan kowe dadi pilihanku "sudah ku angan-angan kamu menjadi pilihanku"

(ST 1:1)

Data (17) merujuk pada gaya bahasa pertentangan ironi.gaya bahasa tersebut muncul karena adanya pertentangan pada lirik Seneng-seneng bareng "susah-senang bersama" menggambarkan sifat yang berbunga-bunga dan bahagia. Sedangkan susah-susah bareng "susah-susah bersama" adalah penggambaran yang berlawanan dengan sifat bahagia. Susah yang berarti adalah penanda perasaan yang tidak sedang dalam baik-baik saja. Senang adalah suatu perasaan yang positif dan baik bagi manusia. Maksud dari lirik tersebut adalah perjalanan ketika susah dan senang yang bisa dilalui bersama-sama.

- 2
- (18) "Ketika semuanya terasa begitu abot "Ketika semuanya terasa begitu abot"  
"Ku coba untuk tetap rapopo "Ku coba untuk tetap tidak apa-apa"  
"Di saat cinta ini terasa angel "Di saat cinta ini terasa sulit"

(A 1:3)

Pada data (18) merupakan gaya bahasa pertentangan ironi karena adanya pertentangan. Pertentangan terlihat pada kata cinta dan angel "sulit". Penggambaran cinta adalah perasaan yang penuh kasih dan sayang ke[ada orang lain. Sedangkan angel "sulit" merupakan sebuah ungkapan untuk sesuatu yang tidak mudah. Kiranya cinta adalah sesuatu yang mudah dan indah. Akan tetapi

disebutkan dalam lirik jika cinta itu terasa sulit. Maksud dari penulis adalah menggambarkan kisah cintanya yang sulit karena tindakannya sendiri.

- (19) <sup>3</sup> “Sugeng dalu “selamat malam”  
“*Ati seng biven tau ngelarani “hati yang dulu pernah menyakiti”*”  
“Wes suwe we ra rene “sudah lama kamu tidak kesini”  
“We lungu mung masalah sepele “kamu pergi hanya karena masalah sepele”  
“We golek liane “kamu mencari yang lain”

(SD 1:2)

Data (19) merupakan gaya bahasa ironi karena penulis menyatakan bahwa hati itu pernah menyakiti. Karena sesungguhnya hati itu adalah sumber perasaan kasih dan sayang. Akan tetapi penulis menyatakan bahwa hati tersebut pernah memberikan luka. Sehingga kedua hal tersebut menjadi berlawanan.

#### 4. Paradoks

Paradoks merupakan suatu pernyataan yang dapat diartikan dengan akhir adanya pertentangan juga mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Contoh: aku merasakan kesepian ditengen keramaian. (Tarigan, 1985:77).

- (20) <sup>6</sup> “Yen akhire wirang, ben wirang pisan “jika akhirnya memalukan, biar memalukan sekalian”  
“Yen akhire lara, ben lara tenan “jika akhirnya sakit, biar sakit sekalian”  
“*Apa wong tulus wis garise ngene? “apa orang tulus sudah digariskan seperti ini?”*”  
“S'lalu ngancani, ilang ending-e “selalu menemani, hilang akhirnya”

(Wg 4:3)

Data (20) adalah gaya bahasa antitesis karena adanya dua perbandingan yang kiranya jelas berlawanan. Pada kosa kata *tulus* dan *seperti ini*. Penggambaran orang *tulus* adalah orang yang mencintai dengan sungguh-sungguh. Sedangkan penggambaran kosa kata *seperti ini* adalah sakit hati, memalukan, dan kehilangan cinta. Pada data tersebut penulis menggambarkan betapa sedih kisahnya meskipun ia adalah orang yang tulus.

- (21) <sup>6</sup> “ku kadhung sayang “aku terlanjur sayang”  
“Kadhung gadhang-gadhang “terlanjur menggadang-gadangkannya”  
“*Lungamu dadi traumaku “kepergianmu menjadi traumaku”*”  
“Ngene men kisah bujangku “begini banget kisah remajaku”

(Wg 2:1,3)

Pada data (21) menyatakan gaya bahasa paradoks. Gaya bahasa tersebut timbul karena adanya pertentangan pada larik pertama terhadap larik ketiga. Kalimat Aku *kadhung sayang* "*aku terlanjur sayang*" menyatakan perasaan yang sudah terlanjur sayang dengan pasangannya. Akan tetapi semua terbantahkan dengan *Lungamu dadi traumaku* "*kepergianmu menjadi traumaku*" yang berarti si Perempuan yang pergi meninggalkan si laki-laki.

- (22) <sup>6</sup> "Tresnaku kaya bonsai Anting Putri "cinta seperti bonsai anting putri"  
"*Mbok sirami rina lan wengi* "*kau sirami siang dan malam*"  
"Masiya elok, endah disawangi "meskipun elok, indah dilihat"  
"*Tapi dipeksa ra isa gedhi* "tapi dipaksa *tidak bisa besar*"  
(Wg 5:2,4)

Pada data (22) merupakan paradoks yang dapat ditandai dengan pertentangan antara larik kedua dan keempat. Secara fakta, tanaman yang disirami akan tumbuh besar. Akan tetapi dalam larik keempat justru berlawanan dengan fakta tersebut. Maksud dari bait tersebut adalah perjuangan yang akan sia-sia meskipun dilakukan siang dan malam.

- (23) <sup>6</sup> "a-ah-ah, sabar ati, sabar ngadhepi "ha-ha-ha, sabar hati, sabar menghadapi"  
"*Nandure kembang, tukul wirang* "*menanam bunga, tumbuhnya rasa malu*"  
"Yungalah tenan, nandhese tenan "yungalah beneran, tertancap benar"  
"We nganggep aku sewates kancamu "kamu menganggap aku hanya teman"  
(Wg 6:2)

Data (23) merupakan gaya bahasa pertentangan paradoks. Hal tersebut timbul karena adanya pertentangan dalam kalimat "*Nandure kembang, menanam bunga,*" dan "*tukul wirang "tumbuhnya rasa malu".* *Kembang "bunga"* yang ditanam seharusnya juga tumbuh sebagai tanaman bunga yang indah. Akan tetapi bunga yang ditanam justru tumbuh *wirang "rasa malu"*. Rasa malu yang digambarkan adalah malu terhadap semua orang karena telah mengalami kegagalan dalam bercinta. Kegagalan yang bertentangan ditegaskan dengan apa yang ia tanam adalah keindahan tetapi menyemai keburukan atau rasa malu.

- (24) <sup>6</sup> "Yen akhire wirang, ben wirang pisan "jika akhirnya hanya rasa malu, biar malu sekalian"

“Yen akhire lara, ben lara tenan “jika akhirnya sakit, biar sakit sekalian”  
 “Apa wong tulus wis garise ngene? “apa orang tulus sudah digariskan seperti ini”

“S'lalu ngancani, ilang ending-e “selalu menemani, hilang akhirnya”  
 (Wg 4:4)

Data (24) merupakan gaya bahasa pertentangan paradoks yang ditandai dengan kalimat “S'lalu ngancani, ilang ending-e “selalu menemani, hilang akhirnya”. Tokoh aku yang “S'lalu ngancani “selalu menemani” tokoh Perempuan dalam segala kondisi. Akan tetapi semua berbanding terbalik atau terdapat pertentangan terhadap pernyataan tersebut. Pertentangan pernyataan tersebut ditandai dengan kalimat “ilang ending-e “hilang akhirnya”. Berarti bisa dikatakan bahwa ia yang telah ditemani akan tetapi justru meninggalkan.

(25) Sinten sing sambat kulo niki kuat “siapa yang mengeluh aku ini kuat”  
 Ning pas we ninggal lungo wektune mboten tepat “tapi pas kamu tinggal pergi waktunya tidak tepat”  
Lagi bungah bungahe nyawang esemmu “waktu lagi senang-senangny melihat senyummu”  
Wes dikon lali kaleh sigaran ati “sudah disuruh lupa dengan belahan hati”  
 (Sg 1:3,4)

Pada data (25) terdapat gaya bahasa paradoks yang ditandai pada larik ketiga dan keempat. Pertentangan terjadi ketika tokoh aku sedang merasakan Lagi bungah bungahe nyawang esemmu “waktu lagi senang-senangny melihat senyummu”. Akan tetapi semua telah ditentang dan dipatahkan dengan tokoh lawan aku Wes dikon lali kaleh sigaran ati “sudah disuruh lupa dengan belahan hati”. Tokoh aku yang menggambarkan sikap bahagia dengan pasangannya tetapi justru diminta untuk melupakan pasangannya.

**Tabel 4.2 Jumlah Gaya Bahasa Pertentangan pada Lirik Lagu Denny Caknan**

No	Judul lagu	Majas Pertentangan			
		Hiperbola	Litotes	Ironi	Paradoks
1	Sugeng dalu		✓	✓	

No	Judul lagu	Majas Pertentangan			
		Hiperbola	Litotes	Ironi	Paradoks
2	Sigar			✓	✓
3	Sampek Tuwek			✓	
4	Satru				
5	Widodari	✓			
6	Kalih welasku				
7	Los Dol				
8	Wirang				✓
9	Langgeng dayaning rasa (LDR)				
10	Angel	✓	✓		

## B. DESKRIPSI GAYA BAHASA PERTAUTAN PADA LIRIK LAGU DENNY CAKNAN

Gaya bahasa pertautan kiranya sedikit ditemui dalam lirik lagu Denny Caknan. Hal tersebut terjadi karena ia kurang menggambarkan atau menautkan dengan nama, barang, atau sifat yang khas pada seseorang. Dikarenakan dalam penulisan lirik lagu Denny Caknan ia menggambarkan dirinya sendiri. Namun, gaya bahasa pertautan dalam lirik lagu Denny Caknan cukup bervariasi yakni berupa metonimia, sinekdok, dan epitet. Tiga gaya bahasa tersebut menjadikan lirik lagu lebih bermakna.

### 1. Metonimia

Metonimia merupakan suatu bentuk gaya bahasa yang didalamnya terdapat nama ciri atau nama yang ditautkan sebagai ganti nama orang, barang, atau pun hal lain sebagai penggantinya. Contoh: berapa sih harga PCX sekarang?. (Tarigan, 1985:122)

- (26) “Kok tutup-tutupi, nomere mbok ganti “kau tutup-tutupi, nomornya kau ganti”  
 “Firasat ati angel diapusi “firasat hati sulit dibohongi”

*“Senajan mbok ganti tukang las, bakul sayur, lan tukang gas” “meski kau ganti tukang las, penjual sayur, dan tukang gas”*

“Titeni, bakale ngerti “ingat, akhirnya tau”

(LD 3:3)

Data (26) menunjukkan gaya bahasa pertautan metonimia. Gaya bahasa tersebut timbul karena adanya pertautan penggunaan nama pekerjaan seseorang. Penulis yang menyatakan <sup>23</sup> *“Senajan mbok ganti tukang las, bakul sayur, lan tukang gas” “meski kau ganti tukang las, penjual sayur, dan tukang gas”* adalah sebagai bentuk pertautan. Pernyataan tersebut dimaksudkan penulis pada saat lawan jenisnya menyembunyikan nama pada kontak lawan jenis. Penggambaran nama pada kontak tersebut, dinamai menggunakan nama pekerjaan orang lain yang kiranya tidak mencurigakan. Akan tetapi dalam lirik selanjutnya dinyatakan bahwa penulis akhirnya tetap mengetahuinya.

8

## 2. Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa atau majas yang menyebutkan nama dari bagian sebagai pengganti penyebutan nama keseluruhan, atau sebaliknya. Sinekdok atau *pars pro toto* merupakan turunan dari bahasa Yunani yang memiliki arti menerima Bersama-sama. Contoh: setiap kepala dikenakan denda Rp 200,000,- karena melanggar lalu lintas. (Keraf, 2010:142)

<sup>3</sup> (27) “Sugeng dalu “selamat malam”

*“Aii seng biyen tau ngelarani “hati yang dulu pernah menyakiti”*

*“Wes suwe we ra rene “sudah lama kamu tidak kesini”*

*“We lungu mung masalah sepele “kamu pergi hanya karena masalah sepele”*

*“We golek liane “kamu mencari yang lain”*

<sup>75</sup> (SD 1:2)

Data (27) menunjukkan bahwa adanya gaya bahasa pertautan sinekdoke dalam lirik lagu Denny Caknan. Gaya bahasa sinekdok ditemukan dalam kata *ati* “hati” yang merupakan salah satu anggota tubuh manusia. Tapi yang dimaksud penulis bukan hanya hati saja yang menyakitinya. Karena jelas tidak mungkin jika hanya organ hati yang menyakiti orang lain. Sesungguhnya penulis

menggambarkan lawan jenisnya yang dahulu pernah menyakitinya. Bentuk penuh lawan jenisnya disimbolkan dengan *ati* "*hati*".

- <sup>24</sup>  
(28) "Kesandung-sandung aku "tersandung-sandung aku"  
"Maksane *atimu* "kasihan *hatimu*"  
(KW 3:2)

Pada data (28) adalah gaya bahasa pertautan sinekdoke ya ditandakan dengan *atimu* "*hatimu*". Maksud penulis bukan hanya sekadar organ tubuh *atimu* "*hatimu*" saja. Akan tetapi seluruh anggota tubuh tokoh *mu* yang hanya ditautkan atau digambarkan dengan *atimu* "*hatimu*".

- <sup>3</sup>  
(29) "Tambah loro "tambah sakit"  
"Yakin we teko nambahi sengsoro "yakin kau hadir menambah sengsara"  
"Ngrusak tatanan ati seng wes pengen lali "merusak tatanan hati yang sudah ingin lupa"  
"Karo gedhe duwure *balungan mu* "dengan tinggi besarnya *tulangmu*"  
(SD 2:4)

Data (29) merupakan gaya bahasa sinekdoke dan ditandai dengan penggambaran sosok pasangannya yang memiliki postur badan tinggi besar. Karena sesungguhnya tidaklah bisa manusia bisa mengetahui atau melihat secara langsung tulang seseorang kecuali dalam tindakan medis. Akan tetapi postur tubuh seseorang dalam budaya jawa sering disebut dengan *balunganmu*. Penggunaan kosa kata tersebut sudah lumrah dalam konteks penggambaran postur tubuh di wilayah jawa. Jika seseorang memiliki *balungan* besar, orang tersebut pasti adalah orang yang memiliki postur *gede duwur* atau orang awam menyebutnya kekar.

### <sup>87</sup> 3. Epitet

Epitet adalah jenis gaya bahasa yang digunakan untuk menggambarkan atau mengandung acuan dengan maksud menyatakan <sup>1</sup> sifat atau ciri khas dari seseorang atau hal. Contohnya: raja pada siang hari ini begitu menunjukkan kekuatannya (raja siang = matahari). (Tarigan, 1985:131).

- <sup>14</sup>  
(30) "Yen aku wis kangen sliramu "jika aku sudah kangen engkau"

“<sup>14</sup>esem neng ngimpiku sayang “senyum dalam mimpiku sayang”  
“Yen aku kangen suaramu “jika aku kangen suaramu”  
“Bisik no tembang manismu “bisikkan lagu manismu”  
(LDR 1:4)

Data (30) merupakan gaya bahasa epitet. Terbukti karena adanya kalimat tembang manismu “lagu manismu” yang merupakan gaya bahasanya. Manis merupakan sifat khas dari tokoh engkau yang digambarkan oleh penulis. Sedangkan lagu merupakan sebuah lirik yang dinyanyikan dan diiringi musik. Jika digabungkan seperti dalam lirik lagu tersebut maka menjadi sebuah makna baru. Makna tersebut ialah suara yang hendak didengarkan pada pasangannya ketika ia kangen dengan suaranya.

(31) Sinten sing sambat kulo niki kuat “siapa yang mengeluh aku ini kuat”  
Ning pas we ninggal lungo wektune mboten tepat “tapi waktu kamu tinggal pergi waktunya tidak tepat”  
Lagi bungah bungahe nyawang esemmu “waktu senang-senangnya melihat senyummu”  
Wes dikon lali kaleh sigaran ati “sudah disuruh lupa dengan belahan hati”  
(Sg 1:4)

Data (31) adalah penggambaran gaya bahasa epitet yang ditandai dengan sigaran ati “belahan hati”. Kosa kata tersebut memiliki arti sesungguhnya ialah kekasih hati atau pasangannya. Akan tetapi budaya jawa menjadikan timbulnya kosa kata tersebut. Bahasa jawa yang kuno menyatakan pasangan hidup (suami/istri) dengan akronim *garwa*. Akronim tersebut jika dijabarkan menjadi *sigarane nyawa* yang berarti belahan nyawa atau belahan jiwa.

<sup>2</sup>  
(32) “Tuhan terima kasih hadirkan penjaga hatiku “Tuhan terima kasih hadirkan penjaga hatiku”  
“Yang selalu setia menemaniku “Yang selalu setia menemaniku”  
(Wi 5:1)

Pada data (32) terdapat gaya bahasa epitet yaitu penjaga hatiku. Kosa kata tersebut sesungguhnya menggambarkan sosok lawan jenis yang mampu menjaga perasaan keduanya. Bukan berarti menjaga hati yang diawasi hatinya setiap saat atau mungkin menjaga dengan cara memasukkan dalam tempat yang aman.

**Tabel 4.3 Jumlah Bentuk dan Jenis Gaya Bahasa Pertautan pada Lirik Lagu Denny Caknan**

No	Judul lagu	Majas Pertautan		
		Metonimia	Sinekdoke	Epitet
1	Sugeng dalu		✓	
2	Sigar			✓
3	Sampek Tuwek			
4	Satru			
5	Widodari			✓
6	Kalih welasku		✓	
7	Los Dol	✓		
8	Wirang			
9	Langgeng dayaning rasa (LDR)			✓
10	Angel	✓	✓	

### C. DESKRIPSI GAYA BAHASA PERULANGAN PADA LIRIK LAGU DENNY CAKNAN

Gaya bahasa perulangan dapat ditemukan dalam lirik lagu Denny Caknan. Gaya bahasa perulangan ini dimaksud untuk menuangkan ide penulis kepada pembaca atau penikmat lirik. Pengulangan yang terjadi bisa mencakup kata, frasa, atau konsep tertentu. Gaya bahasa ini membantu menciptakan kesan yang memperkuat isi pesan dalam lirik lagu tersebut.

#### 1. Asonansi

Asonansi merupakan jenis bahasa perulangan atau repetisi dalam wujud perulangan **vocal**. Perulangan yang sama biasanya digunakan dalam karya puisi atau prosa guna

mendapatkan efek penekanan dan keindahan. Contoh: aku adalah lukamu, yang kau berikan waktu itu, tanpa sadar meninggalkanmu (Tarigan 2013:124)

- (33) “Sugeng dalu “selamat malam”  
“<sup>3</sup>ti seng biyen tau ngelarani ”hati yang dahulu pernah menyakiti”  
“Wes suwe we ra *rene* “sudah lama kamu tidak datang”  
“We lungu mung masalah *sepele* “kamu pergi hanya masalah sepele”  
“We golek *liane* “kamu mencari yang lain”  
(SD 1:3,4,5)

Data (33) yang merupakan gaya bahasa asonansi. Gaya bahasa tersebut nampak pada vokal yang berulang pada akhir baris. <sup>5</sup> Pengulangan vokal “e” pada lirik lagu tersebut dimaksudkan penekanan terhadap permasalahan yang dihadapi penulis.

- <sup>3</sup>  
(34) “Saiki mung crito *loro* “sekarang hanya cerita sakit”  
“Mpun kadung mbekas ning *dodo* “sudah terlanjur membekas di dada”  
“Perihe ati seng mbok paring “perihnya hati yang kau beri”  
“Wes cukup ra bakal tak baleni “sudah cukup tidak akan diulangi”  
(SD 5:1)

Data (34) masuk dalam <sup>5</sup> gaya bahasa tersebut karena adanya pengulangan vokal. Vokal yang diulangi adalah “o”. vokal tersebut diulangi sebanyak dua kali dengan maksud menjelaskan deritanya. Rasa sakit yang diderita dalam dada begitu mendalam. Sehingga penulis menyatakan dengan pengulangan vokal “o”. selain sebagai bentuk keserasian dalam lirik lagu ini, pengulangan juga dimaksudkan sebagai bentuk penegasan pendapat.

- <sup>11</sup>  
(35) “Los Dol ndang lanjut leh mu WhatsApp an “los dol silakan lanjutkan kamu WhatsApp an”  
“Cek paket datane, yen entek tak tukokne “cek paket datanya, jika habis ku belikan”  
“Tenan dek elingo yen mantan nakokno *kabarmu* “beneran dek ingatlah jika mantan menanyakan kabarmu”  
“Tandane iku ora *rindu* “tandanya itu bukan rindu”  
“Nanging kangen kringet bareng *awakmu* “tapi kangen keringat dingin bersamamu”

(LD 1:3,4,5)

Data (35) merupakan gaya bahasa asonansi dan ditandai dengan pengulangan vokal “u”. Pengulangan yang menyatakan bahwa perasaan penulis sedang rindu dan ia tidak kunjung memberi kabar. Selain sebagai penegasan maksud penulis,

pengulangan dimaksudkan sebagai keindahan. Keindahan muncul karena adanya pengulangan yang menimbulkan keserasian pada tiap liriknya.

- (36) “<sup>17</sup>Unine batin *dungoku* “bunyinya batin doaku”  
“Ra luput ko *jenengmu* “tidak salah dari namamu”  
“Aku ngedem-ngedem *atimu* “aku mendingin-dinginkan hatimu”  
“Bakoh *mempertahankanmu* “kuat mempertahankanmu”  
(Su 1:1,2,3,4)

Data (36) juga merupakan gaya bahasa asonansi. Ditandai dengan adanya pengulangan pada akhir barisnya. Pengulangan vokal “u” sebanyak empat kali dalam satu bait. Pengulangan menjadikan bait tersebut nampak padu dan indah ketikan dibawakan. Pengulangan tersebut merujuk pada lawan jenisnya yang sangat ia cintai.

- (37) “<sup>24</sup>Kekarepanku yen pancen dadi siji “kehendakku jika memang menjadi satu”  
“Iso ngrumat lan baturi “bisa mengurus dan menemani”  
“Tekan besok nganti petuk pati “sampai besok bertemu mati”  
“Urung kewujud we kesusu mutusi “belum terwujud kamu terburu-buru memutuskan”  
(KW 5:1)

Pada data (37) adalah gaya bahasa perulangan asonansi. Gaya bahasa tersebut timbul karena adanya pengulangan bentuk vokal “i”. Pengulangan yang timbul karena sebagai bentuk kepaduan dalam lirik lagu tersebut. Selain sebagai kepaduan, penulis juga ingin menyampaikan ketegasannya dalam menyampaikan pendapat. Ketegasan penyampain bahwa ia sedang merasa mencintai akan tetapi diputuskan oleh pasangannya.

## 2. <sup>1</sup> Epanalepsis

**Epanalepsis** Epanalepsis adalah gaya bahasa yang melibatkan pengulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat sebagai bagian terakhir. Contohnya: Saya akan berusaha untuk mencapai cita-cita saya (Tarigan, 1985:201).

- (38) “<sup>23</sup>ang, rasah sepaneng *tenang* “*tenang*, jangan tegang *tenang*”  
“Aku wes seneng rene, rangkulen aku tak nggo sangu turuku “aku sudah senang sini, peluklah aku untuk bekal tidurku”  
“Mbesuk miliho dino kowe tak lamar, nanti pilihlah hari kamu ku lamar”

<sup>23</sup> “Rasah nduwe roso, aku ninggalno, awake dewe wes dadi siji “tidak usah mempunyai rasa, aku meninggalkan, kita sudah menjadi satu”  
(ST 2:1)

Data (38) merupakan gaya bahasa perulangan epanalepsis. Hal tersebut didasari dengan pengulangan kata <sup>4</sup> yang sama pada awal kalimat dan akhir kalimat. Pengulangan kata *tenang* yang digunakan untuk menenangkan perasaan pasangannya. Ditegaskan dengan lirik setelahnya yang menyatakan penguatan endapat untuk menjadi lebih tenang.

### 3. **nafora**

<sup>28</sup> Anafora merupakan gaya bahasa perulangan yang mengulangi kata pertama secara berulang pada setiap baris atau kalimat (Tarigan, 2013:184). Gaya bahasa ini menjadikan lirik lagu yang lebih indah dan padu. Pengulangan yang ada juga dimaksudkan sebagai penyampai maksud dari penulis kepada pembaca atau pendengar.

(39) *Kangen* ngingeti caramu mlaku “*kangen* melihat caramu jalan”  
*Kangen* ngingeti caramu gudo aku “*kangen* melihat caramu menggoda aku”  
Tego tegone saiki “tega-teganya sekarang”  
Ati mbok sigari “hati kau belahi”  
(Sg 3:1)

Data (39) adalah sebuah gaya bahasa anafora. Gaya bahasa tersebut timbul karena adanya pengulangan kata pada dua larik lirik lagu *sigar*. Pengulangan kata *kangen* menjadikan bait tersebut masuk dalam gaya bahasa anafora. Pengulangan tersebut dimaksud untuk menegaskan maksud penulis. Seperti dalam lirik, penulis menegaskan bahwa ia sedang merasangkan kaengen dengan pasangannya.

<sup>14</sup> (40) “*Terusno koyok ngene neng uripku* “teruslah seperti ini di hidupku”  
“*Terus o sayang aku* “teruslah sayang aku”  
“*Ra ono* seng ngalang-ngalangi” “tidak ada yang menghalang-halangi”  
“*Ra ono* seng ngerusuhi” “tidak ada yang mengganggu”  
(LDR 2:3)

Pada data (40) merupakan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa tersebut timbul karena adanya pengulangan kosa kata *ra ono* “*tidak ada*”. Pengulangan tersebut terjadi dua kali dalam satu bait lagu *langgeng dayaning rasa (LDR)*.

Pengulangan tersebut menjadikan lirik lagu tersebut terasa padu. Selain lirik tersebut menjadi padu, penulis juga mampu menegaskan maksud pernyataannya. Pernyataan yang penulis sesuai dengan liriknya yaitu *ra ono* “*tidak ada*”. Penulis benar-benar merasakan bahwa tidak ada yang bisa mengganggunya saat bersama pasangannya.

- 14  
(41) “Senajan mung suaramu “meskipun hanya suaramu”  
“Ngademke ati “mendinginkan hati”  
“*We* ngucapne janji “*kamu* mengucapkan janji”  
“*We* bakal mulih nemoni “*kamu* akan pulang menemui”  
(LDR 4:3)

Data (41) menyatakan gaya bahasa perulangan anafora. Gaya bahasa tersebut timbul karena pengulangan kata *we* “*kamu*”. Kata tersebut dimaksudkan penulis merujuk pada pasangannya yang mengungkapkan janjinya untuk menemui. Penggunaan gaya bahasa tersebut menjadikan lirik lagu ini terasa padu dan indah ketika dinyanyikan.

- 6  
(42) “*Yen* akhire wirang, ben wirang pisan “*jika* akhirnya malu, biar malu sekalian”  
“*Yen* akhire lara, ben lara tenan “*jika* akhirnya sakit, biar sakit sekalian”  
“Apa wong tulus wis garise ngene?” “apa orang tulus sudah garisnya seperti ini?”  
“S'lalu ngancani, ilang ending-e “selalu menemani hilang endingnya”  
(Wg 4:1)

Data (42) merupakan gaya bahasa anafora karena pengulangan kata *yen* “*jika*” sebanyak 2 kali. Pengulangan dalam satu bait yang menjadikan kata tersebut masuk dalam gaya bahasa ini. Penggunaan kata *yen* “*jika*” adalah sebagai penegasan bahwa penulis benar-benar terpuruk. keterpurukan yang begitu besar dilambangkan dengan penggunaan kosa kata tersebut.

- 31  
(43) “*Anane mung* tresno kalih welasku “*adanya* hanya cinta dan kasihku”  
“*Anane mung* iki sing tak nduweni “*adanya* hanya ini yang ku punya”  
(KW 1:1)

83  
Data (43) adalah gaya bahasa anafora yang ditandai dengan pengulangan kata *anane* “*adanya*”. Pengulangan kosa kata tersebut menjelaskan bahwa penulis

sedang merendah dan seakan memperlihatkan ia yang benar-benar apa adanya.

Ia yang apa adanya dan hanya memiliki cinta dan kasih yang tulus.

- 13
- (44) “Seneng-seneng bareng, susah-susah bareng “senang-senang Bersama, susah-susah bersama”  
“Nyanding sliramu, sayang sliramu “bersebelahan denganmu, sayang dirimu”  
“Wes tak angan-angan we bakal dadi jodohku “sudah ku angan-angan kamu akan menjadi jodohku”  
“Wes tak angan-angan kowe dadi pilihanku “sudah ku angan-angan kamu menjadi pilihanku”

(ST 1:3)

Data (44) adalah penegasan maksud penulis terkait Gambaran yang sudah ia gambarkan. Pengulangan tersebut masuk dalam gaya bahasa anafora. Penulis menggambarkan ia sudah mengangan-angankan Gambaran indah tentang hubungannya.

- 16
- (45) “Sepurane yen pancen salah “maafkan jika memang salah”  
“Sepurane yen aku neng uripmu mung masalah “maafkan jika aku di hidupmu hanya masalah”  
“Rangkulen aku iki gur mung salah pahamku “peluklah aku ini hanya salah pahamku”

(Su 4:1)

Data (45) adalah bentuk gaya bahasa perulangan anafora yang ditandangi dengan kata *sepurane* “*maafkan*”. Kosa kata tersebut diullangi sebanyak dua kali dalam bait lirik lagu *satru*. Maksud pengulangan itu adalah penulis yang benar-benar meminta maaf karena ia merasa bersalah. Rasa bersalah yang mendalam digambarkan dengan dua kali pengulangan kata *sepurane* “*maafkan*”.

- 3
- (46) “Sugeng dalu “selamat malam”  
“Ati seng biyen tau ngelarani “hati yang dulu pernah menyakiti”  
“Wes suwe we ra rene “sudah lama kamu tidak kesini”  
“We lungo mung masalah sepele “kamu pergi hanya karena masalah sepele”  
“We golek liane “kamu mencari yang lain”

(SD 1:4)

Pada data (46) adalah bukti pengulangan yang terjadi dalam lirik lagu *sugeng dalu*. Pengulangan kata *we* “*kamu*” yang menegaskan perujukan kepada pasangannya yang pernah menyakiti hati.

Berikut ini adalah table data gaya bahasa perulangan dalam lirik lagu Denny Caknan.

**Tabel 4.4 Jumlah Gaya Bahasa Perulangan pada Lirik Lagu Denny Caknan**

No	Judul lagu	Majas Pertautan		
		Asonansi	Epanalepsis	Anafora
1	Sugeng dalu	✓		✓
2	Sigar			✓
3	Sampek Tuwek		✓	✓
4	Satru	✓		✓
5	Widodari			
6	Kalih welasku	✓		✓
7	Los Dol	✓		
8	Wirang			✓
9	Langgeng dayaning rasa (LDR)			✓
10	Angel			

## B. PEMBAHASAN

### 1. Gaya Bahasa Perbandingan

#### a. Persamaan (simile)

<sup>32</sup> Dapat disimpulkan bahwa pada lirik lagu Denny Caknan terdapat beberapa contoh gaya bahasa persamaan atau simile. Penanda gaya bahasa tersebut adalah penggunaan kata *seperti* dalam beberapa lirik lagunya. Lirik lagu yang terdapat kosa kata sehingga timbul gaya bahasa tersebut adalah *angel, satru, dan langgeng dayaning rasa (LDR)*. Salah satu contohnya adalah pada data (03) yang menggambarkan sifat perempuan yang sangat sayang terhadap pasangannya. Kosa kata *seperti* pada data (03) itu adalah penggambaran penulis untuk menyamakan sifat perempuan itu dengan sifat penyayang seperti yang dijelaskan dalam baris lirik lagu selanjutnya.

#### b. Personifikasi

Lirik lagu Denny Caknan terdapat gaya bahasa personifikasi. Ditandai pada beberapa data di atas yang menyatakan gaya bahasa tersebut. Seperti dalam kosa kata *moiomu kebak pelangi “matamu penuh pelangi”* yang merupakan suatu penggambaran sifat yang bukan pada manusia. Penggambaran mata yang indah digambarkan oleh penulis bagaikan seindah pelangi.

#### c. Alegori

Lirik lagu Denny Caknan terdapat gaya bahasa perbandingan alegori. Data dapat ditemukan dalam lirik lagu *wirang* pada bait 2 dan 4 larik pertama. Penggunaan gaya bahasa tersebut dimaksudkan penulis untuk memberikan kesan indah pada diksi. Selain untuk kesan indah pada diksi penulis juga bermaksud untuk menegaskan dalam penyampaian maksudnya. Bisa dilihat dalam kosa kata *widodari “bidadari”* untuk menegaskan bahwa ia adalah wanita yang sangat cantik. Kosa kata

*gondelono atiku "pegang hatiku"* juga merupakan penegasan untuk lawan jenis yang dimaksud bisa mempercayainya dalam hal menjaga perasaan.

#### d. Antitesis

Lirik lagu Denny Caknan terdapat gaya bahasa antitesis. Bentuk gaya bahasa antitesis dapat ditandai dalam beberapa di atas. Data yang dapat ditunjukkan yaitu pada kosa kata: *kuat dan sambat "kuat dan mengeluh, nibo dan nangi "jatuh dan bangun", tulus dan serta ku dan rapopo "ku dan tidak apa-apa"*. Beberapa data tersebut digunakan penulis untuk lebih menegaskan maksudnya. Penggunaan gaya bahasa antitesis akan menjadikan kosa kata yang dibandingkan mejadi lebih terlihat serius dalam konfliknya.

## 2. Gaya Bahasa Pertentangan

### a. Hiperbola

Lirik lagu Denny Caknan terdapat gaya bahasa pertentangan hiperbola. Beberapa gaya bahasa tersebut dapat ditemukan dalam lirik lagu yang berjudul: *widodari dan angel*. Contoh lirik lagu yang menyatakan gaya bahasa tersebut adalah *widodari "bidadari"* dan *semuanya terasa abot "semuanya terasa berat"*. Penulis melebih-lebihkan penggambaran wanita cantik bagaikan bidadari. Penulis juga menggambarkan secara berlebihan mengenai permasalahan yang dihadapi seakan semuanya itu berat.

### b. Litotes

Lirik lagu Denny Caknan terdapat beberapa gaya bahasa pertentangan litotes. Gaya bahasa tersebut dapat ditemukan dalam lirik lagu yang berjudul *sugeng dalu* dan *kalih welasku*. Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu *sugeng dalu* ditandai dengan kosa kata "*We lungu mung masalah sepele "kamu pergi hanya"* dan "*karena*

*masalah sepele*". Sedangkan dalam lirik lagu *kalih welasku* terdapat pada "*Anane mung tresno kalih welasku* "*adanya hanya cinta dan kasihku*".

### c. Ironi

Lirik lagu Denny Caknan terdapat beberapa contoh gaya bahasa pertentangan ironi. Gaya bahasa tersebut dapat ditemukan dalam lirik lagu *sudeng dalu, angel, sampek tuwek*. Gaya bahasa tersebut tercipta karena adanya pertentangan dalam maksud luarnya. Sebagai contoh dalam "*Seneng-seneng bareng, susah-susah bareng* "*susah-senang bersama, susah-susah bersama*" yang menyatakan pertentangan. Pertentangan terlihat dalam kata senang dan susah. Maksud dari penulis bukan susah dan senang yang datang dalam waktu bersama. Akan tetapi kala waktu senang atau susah akan dilewati bersama-sama dengan pasangannya.

### d. Paradoks

Lirik lagu Denny Caknan terdapat gaya bahasa pertentangan paradoks. Gaya bahasa yang tersebut timbul karena adanya pertentangan dalam lirik lagu. Salah satu contohnya adalah terjadinya pertentangan dalam pengungkapan kata *Lagi bungah bungah nyawang esemmu* "*waktu lagi senang-senangnya melihat senyummu*". Maksud dari pernyataan tersebut adalah perasaan senang yang kemudian ditentang dengan lirik selanjutnya yaitu *Wes dikon lali* "*saudah disuruh lupa*". Gaya bahasa paradoks ini timbul dalam beberapa judul lagu *wirang* dan *sigar*.

## 3. Gaya Bahasa Pertautan

### d. Metonimia

Gaya bahasa metonimia adalah gaya bahasa yang paling sedikit muncul pada lirik lagu Denny Caknan. Hal tersebut terjadi karena dalam lirik lagu tersebut merupakan penggambaran diri sendiri. Sehingga hanya sedikit dimunculkan mengenai penggambaran seseorang yang ditautkan dengan sifat atau namanya.

**e. Sinekdoke**

Beberapa gaya bahasa pertautan sinekdoke dalam lirik lagu Denny Caknan. Lirik lagu tersebut menggunakan gaya bahasa sinekdoke guna mempertegas dan memperindah dalam penyampainya. Juga dalam pembawaan lirik bisa menjadi lebih indah karena diksi yang tentunya indah pula.

**f. Epitet**

Pada beberapa lirik lagu Denny Caknan terdapat gaya bahasa pertautan epitet. Gaya bahasa tersebut dapat ditemukan dalam lirik lagu *langgeng dayaning rasa(LDR)*, *widodari*, dan *sigar*. Beberapa contoh gaya bahasa epitet yang ada dalam lirik lagu tersebut dimaksud untuk memperindah diksi. Gaya bahasa tersebut juga mamapu menjadikan lirik lagu terkesan lebih pas saat dinyanyikan.

**4. Gaya Bahasa Perulangan**

**d. Asonansi**

Lirik lagu Denny Caknan terdapat beberapa contoh gaya bahasa asonansi. Gaya bahasa asonansi yang timbul sebagai bentuk keindahan lirik ketika dinyanyikan. Gaya bahasa asonansi dapat ditemui dalam lirik lagu yang berjudul *sugeng dahu*, *los dol,satru*, dan *kalih welasku*. Pengulangan yang timbul tidak semata sebagai bentuk keindahannya saja. Akan tetapi dalam artinya juga dipertahankan.

**e. Epanalepsis**

Penggunaan gaya bahasa epanalepsis dimaksudkan penulis untuk menambah kesan indah dalam lirik. Selain menambah kesan indah, juga menjadikan lirik semakin bermakna. Gaya bahasa epanalepsis sangat sedikit ditemui dalam lirik lagu Denny Caknan. Hal tersebut karena lirik lagu tersebut merupakan pencerminan kisah

cinta denga napa adanya. Kisah cinta yang dicurahkan dengan minimnya penggunaan diksi-diksi puitis. Karena latar belakang penulis yang menggambarkan kisah percintaan orang jawa di perdesaan.

f. **Anafora**

Beberapa <sup>19</sup> gaya bahasa perulangan anafora yang terdapat dalam lirik lagu Denny Caknan. Pengulangan kata dalam bait tersebut <sup>5</sup> menjadikan lirik lagu tersebut lebih indah dan padu. Selain keindahan dan kepaduan, terdapat juga maksud tertentu yang ditegaskan penulis dalam bentuk pengulangan kata tersebut. Pengulangan tersebut bisa ditemui dalam lirik lagu yang berjudul *sigar, langgeng dayaning rasa (LDR), wirang, kalih welasku, sampek tuwek, satru, dan sugeng dalu*.

## SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

## A. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis di dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan berupa beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu ini merupakan gaya bahasa yang khas dan variatif. Beberapa gaya bahasa yang dapat ditemukan dalam lirik lagu ini adalah gaya bahasa (1) gaya bahasa pertentangan, (2) gaya bahasa perbandingan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan.

Empat gaya bahasa tersebut kemudian dijabarkan menjadi (1) Gaya bahasa perbandingan, terdiri dari (persamaan, alegori, personifikasi, antitesis). (2) Gaya bahasa pertentangan (hiperbola, ironi, paradoks, litotes). (3) Gaya bahasa pertautan (ellipsis, metonimia, eponim, epitet). (4) Gaya bahasa perulangan (epanalepsis, asonansi, anafora).

Penelitian ini membahas mengenai gaya bahasa yang ternyata ada dalam lirik lagu Denny Caknan. Beberapa temuan gaya bahasa yang ada memiliki tujuan untuk memperindah lirik lagu tersebut. Selain menjadikan indah lirik lagu, gaya bahasa ini juga menjadikan timbulnya makna-makna baru. Makna yang tersirat menjadi lebih diperhatikan karena adanya gaya bahasa ini yang menjadikannya lebih tersorot.

Penelitian ini berkontribusi dalam bidang studi bahasa, sastra dan musik. Hal tersebut terjadi karena dalam pengungkapannya terdapat gaya bahasa yang cukup beragam. Juga perlu diketahui bahwa lirik lagu adalah bagian pencabangan sastra yaitu puisi lirik. Hasil penelitian ini diharap mampu bermanfaat bagi penulis lagu, peneliti selanjutnya, dan pengapresiasi atau penikmat gaya bahasa.

## B. IMPLIKASI

Sebagai penelitian yang telah dilakukan dalam lingkungan Pendidikan dan penikmat karya sastra, maka dapat ditarik kesimpulan implikasi secara teoritis dan praktis.

### 1. Implikasi Teoris

Hasil penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap lirik lagu yang menggunakan <sup>76</sup> gaya bahasa dalam lirik lagu. Penggunaan gaya bahasa oleh pengarang dimaksud sebagai penyampai makna dari hasil karya sastranya dengan cara yang indah. Implikasi dalam penelitian ini yaitu mengenai studi stilistika yang menitikberatkan pada kajian keindahan bahasa. Dalam penelitian ini terdapat integrasi antara karya sastra terhadap penggunaan gaya bahasa.

### 2. implikasi Praktis

Implikasi praktis yang terdapat <sup>4</sup> dalam penelitian ini adalah keterkaitannya dengan penggunaan gaya bahasa. Penelitian pada lirik lagu Denny Caknan ini lebih dominan menggunakan gaya bahasa. Hal tersebut menjadikan seringnya pendengar yang kurang mengerti akan <sup>5</sup> penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Denny Caknan

## C. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasa <sup>5</sup> yang telah memfokuskan penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu Denny Caknan, beberapa saran yaitu:

### 1. Bagi Mahasiswa <sup>21</sup> Bahasa dan Sastra Indonesia

Sebagai pecinta serta pengguna bahasa dan sastra Indonesia disarankan <sup>4</sup> untuk lebih memperhatikan gaya bahasa lagi. Tentunya gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Agar nantinya mampu menciptakan karya sastra dengan gaya bahasa yang <sup>4</sup> lebih baik lagi.

### 2. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Diharapkan mampu memperhatikan gaya bahasa yang benar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru juga bisa menjadikan ini sebagai tambahan bahan ajar mengenai gaya bahasa. Karena disini juga cukup banyak membahas gaya bahasa meliputi gaya bahasa pertautan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perulangan, dan gaya bahasa perbandingan.

### 3. Bagi Pencipta Lagu

Adanya penelitian ini yang membahas mengenai gaya bahasa yang cukup variasi. Diharap mampu menambah wawasan bagi pencipta lagu yang lain. Sehingga pencipta lagu bisa menciptakan lagu yang lebih kaya akan gaya bahasa tapi tetap dengan maknanya.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan setelah adanya penelitian ini untuk mampu menjadikan pengembangan dalam tema yang kiranya sama dengan penelitian ini. Penelitian gaya bahasa kiranya tidaka akan habis jika diteliti. Karena gaya bahasa masih banyak lagi macamnya juga objek penelitiannya. Setelah dilakukan penelitian mengenai gaya bahasa juga bisa untuk dibagikan mengenai ilmu gaya bahasa ini.

# Farhan

---

## ORIGINALITY REPORT

---

26%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="https://repository.uir.ac.id">repository.uir.ac.id</a> Internet Source	6%
2	<a href="https://palembang.tribunnews.com">palembang.tribunnews.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="https://iterjemahanliriklagu.blogspot.com">iterjemahanliriklagu.blogspot.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="https://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="https://jogja.tribunnews.com">jogja.tribunnews.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="https://simki.unpkediri.ac.id">simki.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="https://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="https://repository.upstegal.ac.id">repository.upstegal.ac.id</a> Internet Source	1%

---

10	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://padang.tribunnews.com">padang.tribunnews.com</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://www.wirsyadafrianto.blogspot.com">www.wirsyadafrianto.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://www.semprotwow.com">www.semprotwow.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://jatim.tribunnews.com">jatim.tribunnews.com</a> Internet Source	<1 %
15	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1 %
16	<a href="http://m.solopos.com">m.solopos.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://www.portalyogya.com">www.portalyogya.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://eprints.umsida.ac.id">eprints.umsida.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://jurnal.unma.ac.id">jurnal.unma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1 %
21	<a href="http://bagawanabiyasa.wordpress.com">bagawanabiyasa.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %

22	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://sumsel.tribunnews.com">sumsel.tribunnews.com</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://kaltara.tribunnews.com">kaltara.tribunnews.com</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
29	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	<1 %
30	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
31	<a href="http://www.ayosemarang.com">www.ayosemarang.com</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
33	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %

34	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
35	repositories.unsil.ac.id Internet Source	<1 %
36	Submitted to Universitas Bung Hatta Student Paper	<1 %
37	Submitted to Universitas Musamus Merauke Student Paper	<1 %
38	Submitted to fpptijateng Student Paper	<1 %
39	jurnal.fkip.uns.ac.id Internet Source	<1 %
40	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
41	repository.ump.ac.id Internet Source	<1 %
42	jurnal.untad.ac.id Internet Source	<1 %
43	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
44	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
45	core.ac.uk	

Internet Source

<1 %

46

[digilib.uinsgd.ac.id](http://digilib.uinsgd.ac.id)

Internet Source

<1 %

47

[andiadfl.blogspot.com](http://andiadfl.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

48

[repository.umpwr.ac.id:8080](http://repository.umpwr.ac.id:8080)

Internet Source

<1 %

49

[blogsainulh.wordpress.com](http://blogsainulh.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

50

[e-campus.fkip.unja.ac.id](http://e-campus.fkip.unja.ac.id)

Internet Source

<1 %

51

[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)

Internet Source

<1 %

52

Kasma Amin, Rahmi Usman. "Anafora Dalam Puisi " Jendela Dunia "Antologi Puisi Syair Burung Beo", Tamaddun, 2018

Publication

<1 %

53

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1 %

54

[repository.uinjambi.ac.id](http://repository.uinjambi.ac.id)

Internet Source

<1 %

55

[rochmansri.blogspot.com](http://rochmansri.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

56	Submitted to Open University Malaysia Student Paper	<1 %
57	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
58	<a href="http://ejournal.unesa.ac.id">ejournal.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="http://repository.unsoed.ac.id">repository.unsoed.ac.id</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id">ecampus.iainbatusangkar.ac.id</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://lamankaryaagung.blogspot.com">lamankaryaagung.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://shegitvio.blogspot.com">shegitvio.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
64	Submitted to Universitas Dian Nuswantoro Student Paper	<1 %
65	<a href="http://jsr.unuha.ac.id">jsr.unuha.ac.id</a> Internet Source	<1 %
66	<a href="http://repo.unand.ac.id">repo.unand.ac.id</a> Internet Source	<1 %
67	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %

68

[m.tribunnews.com](https://m.tribunnews.com)

Internet Source

&lt;1 %

69

[www.slideshare.net](https://www.slideshare.net)

Internet Source

&lt;1 %

70

Ayu Rini Khoirunnisa, Idah Hamidah, Hartati Hartati. "Analisis Stilistika Pada Lirik Lagu Album Jumping Car Oleh HEY! SAY! JUMP", *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang*, 2020

Publication

&lt;1 %

71

Faskhalia Tri Martani, Sri Muryati, Tutik Wahyuni. "PEMAKAIAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA LIRIK LAGU-LAGU GRUP MUSIK DEWA 19 DALAM ALBUM KERAJAAN CINTA", *KLITIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2019

Publication

&lt;1 %

72

Meriska Yosiana, Ratna Wulandari. "MAJAS DAN CITRAAN DALAM LIRIK LAGU TULUS PADA ALBUM MANUSIA", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2022

Publication

&lt;1 %

73

[anekatesis.blogspot.com](https://anekatesis.blogspot.com)

Internet Source

&lt;1 %

74

[brother-quiet.xyz](https://brother-quiet.xyz)

Internet Source

&lt;1 %

75	<a href="http://e-journals.unmul.ac.id">e-journals.unmul.ac.id</a> Internet Source	<1 %
76	<a href="http://ebookdig.biz">ebookdig.biz</a> Internet Source	<1 %
77	<a href="http://jurnal.umrah.ac.id">jurnal.umrah.ac.id</a> Internet Source	<1 %
78	<a href="http://jurnal.unigal.ac.id">jurnal.unigal.ac.id</a> Internet Source	<1 %
79	<a href="http://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id">prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id</a> Internet Source	<1 %
80	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %
81	<a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
82	<a href="http://tuliskan kasih.wordpress.com">tuliskan kasih.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
83	Dedeh Ayu Aden Prastika Songohano, Aris Badara, Sumiman Udu. "GAYA BAHASA PERBANDINGAN DAN PENEGASAN DALAM NOVEL KUTUKAN TANAH BUTON KARYA SAFARUDIN", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2019 Publication	<1 %
84	Rina Rosdiana, Ega Septiani Putri. "Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Lirik Lagu	<1 %

dalam Album Monokrom Karya Tulus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA", Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran, 2022

Publication

---

85	<a href="http://eprints.unram.ac.id">eprints.unram.ac.id</a> Internet Source	<1 %
86	<a href="http://publikasi.dinus.ac.id">publikasi.dinus.ac.id</a> Internet Source	<1 %
87	<a href="http://zulmairi-ekaputri.blogspot.com">zulmairi-ekaputri.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
88	<a href="http://azizvyan.blogspot.com">azizvyan.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
89	<a href="http://endonesa.wordpress.com">endonesa.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
90	<a href="http://idoc.pub">idoc.pub</a> Internet Source	<1 %
91	<a href="http://repository.umpri.ac.id">repository.umpri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
92	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %

---

Exclude quotes

On

Exclude matches

Off

Exclude bibliography  On